

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANALISIS UNSUR INSTRINSIK

**CERPEN “BERIKAN APA YANG MENJADI KEBUTUHANKU
DAN YANG SESUAI DENGAN KEHENDAK-MU” KARYA
YOHANES WAHYU RUSMANA DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Shieny Setiawan

051224049

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANALISIS UNSUR INSTRINSIK

**CERPEN “BERIKAN APA YANG MENJADI KEBUTUHANKU
DAN YANG SESUAI DENGAN KEHENDAK-MU” KARYA
YOHANES WAHYU RUSMANA DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Shieny Setiawan

051224049

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS UNSUR INSTRINSIK CERPEN “BERIKAN APA YANG MENJADI KEBUTUHANKU DAN YANG SESUAI DENGAN KEHENDAK-MU” KARYA YOHANES WAHYU RUSMANA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP


Oleh:

Shieny Setiawan

051224049

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I,



Dr. Y. Karmin, M. Pd

Yogyakarta, 17 Juni 2011

Dosen Pembimbing II,



Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum Yogyakarta, 17 Juni 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS UNSUR INSTRINSIK CERPEN “BERIKAN APA YANG MENJADI KEBUTUHANKU DAN YANG SESUAI DENGAN KEHENDAK-MU” KARYA YOHANES WAHYU RUSMANA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Shieny Setiawan

051224049

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 11 Juli 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih.
Sekretaris	: Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.
Anggota 1	: Dr. Y. Karmin, M. Pd
Anggota 2	: Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.
Anggota 3	: Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 11 Juli 2011
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

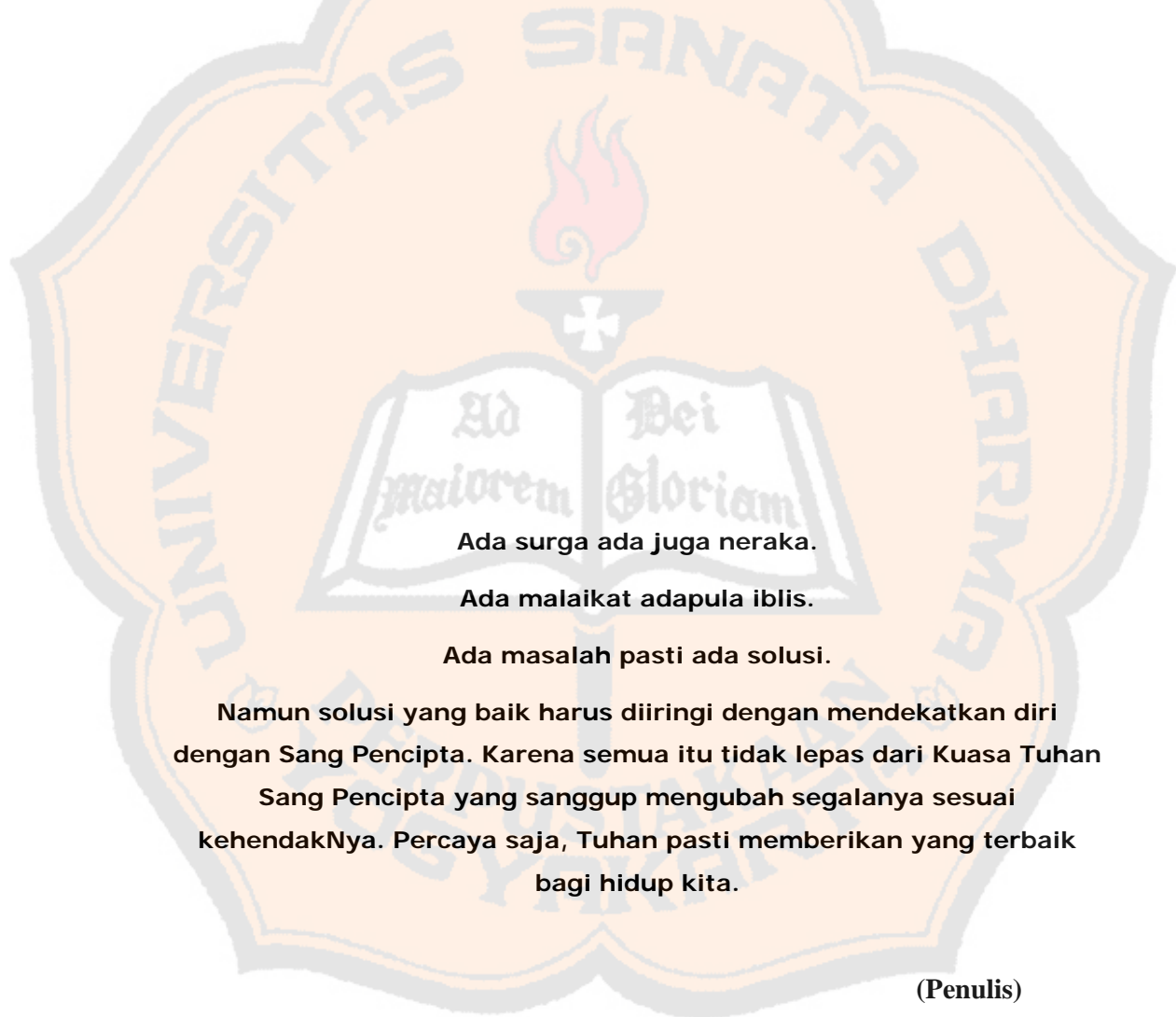
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

Mazmur 94:17-18

Jika bukan TUHAN yang menolong aku, nyaris aku diam di tempat sunyi. Ketika aku berpikir: "Kakiku goyang," maka kasih setia-Mu, ya TUHAN, menyokong aku.

(renungan harian kita)



Ada surga ada juga neraka.

Ada malaikat adapula iblis.

Ada masalah pasti ada solusi.

Namun solusi yang baik harus diiringi dengan mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Karena semua itu tidak lepas dari Kuasa Tuhan

Sang Pencipta yang sanggup mengubah segalanya sesuai kehendakNya. Percaya saja, Tuhan pasti memberikan yang terbaik

bagi hidup kita.

(Penulis)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Puji Syukur, Saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan orang-orang di sekitar saya, yaitu:

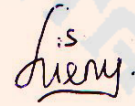
- 1 Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan saya kesabaran, ketabahan, ketenangan, dan kemampuan untuk saya dapat meneruskan skripsi saya.
- 2 Dosen pembimbing saya, Dr. Y. Karmin, M. Pd dan Drs. J. Prapta Diharja. S. J., M. Hum.
- 3 Papa, Angga Budi Setiawan dan Mama, Erti Indriani yang selalu mengingatkan saya untuk meneruskan skripsi saya ini serta doa mereka yang tiada hentinya untuk saya.
- 4 Kakak Anita dan adik Anna yang tidak bosan-bosannya selalu menyemangati, memberikan motivasi, dan mengingatkan saya untuk meneruskan skripsi saya.
- 5 Almarhum Wawan yang selalu mendampingi, membimbing, memotivasi, dan menyemangati saya dalam penyusunan skripsi saya.
- 6 Sesin, Widi, Kurnia, dan teman-teman kampus yang selalu menyemangati saya untuk terus berusaha mengerjakan skripsi saya.
- 7 Hernowo yang selalu mendampingi saya ketika saya terpuruk hingga akhirnya saya dapat bangkit kembali.
- 8 Ratna, Luki, dan teman-teman Aino.net yang selalu membantu saya untuk keluar dari kesulitan mengerjakan skripsi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

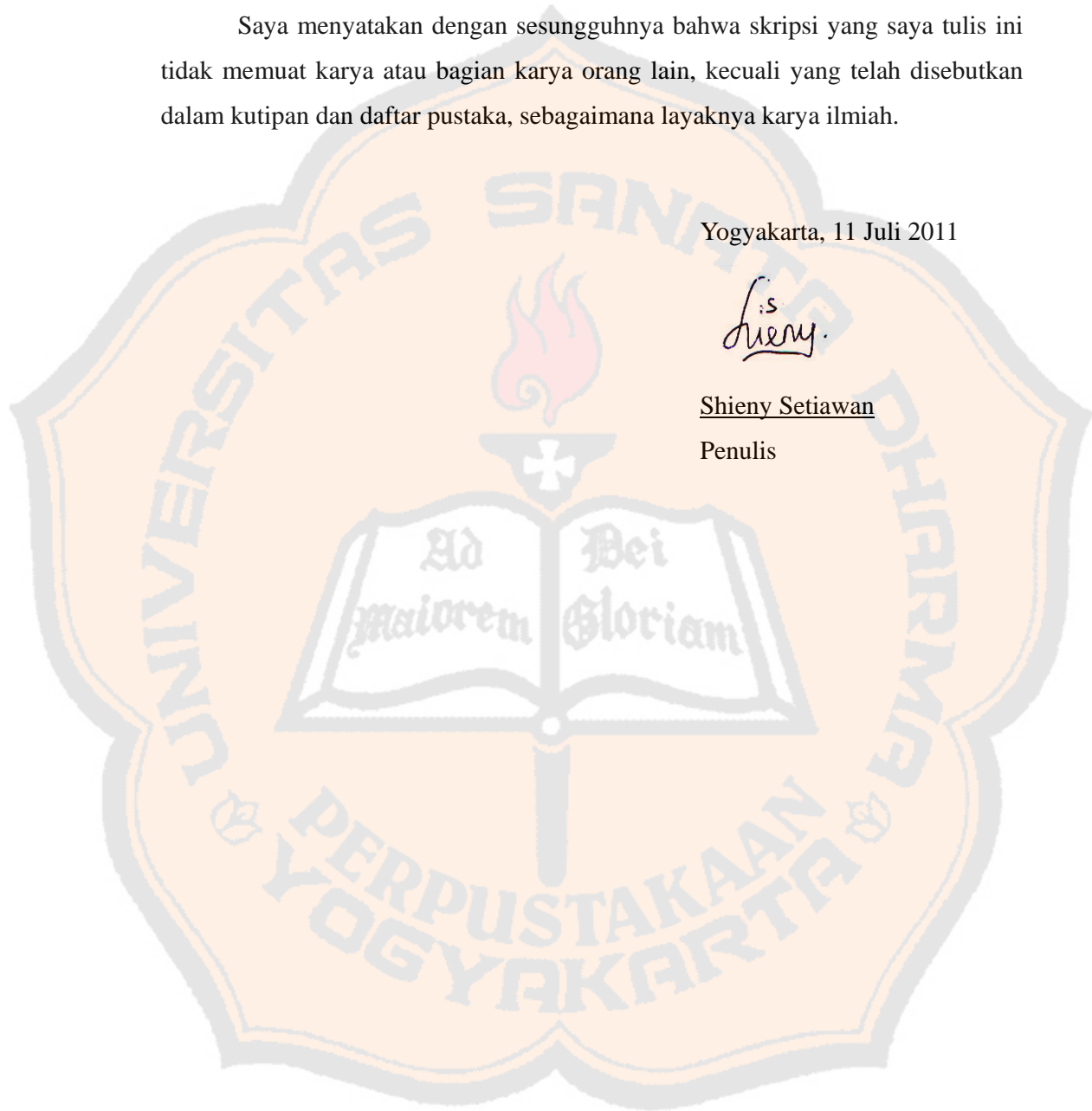
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 11 Juli 2011



Shieny Setiawan

Penulis



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta:

nama : Shieny Setiawan

nomor mahasiswa : 051224049

Saya memberikan karya ilmiah ini kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Karya ilmiah saya yang berjudul:

ANALISIS UNSUR INSTRINSIK CERPEN “BERIKAN APA YANG MENJADI KEBUTUHANKU DAN YANG SESUAI DENGAN KEHENDAK-MU” KARYA YOHANES WAHYU RUSMANA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

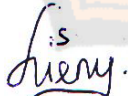
Disertai dengan perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan hak kepada perpustakaan Sanata Dharma Yogyakarta untuk menyimpan, mengalihkan ke dalam bentuk media yang lain, mengelola ke dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikan lewat internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demiikian, saya membuat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 11 Juli 2011

Yang menyatakan,



Shieny Setiawan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Setiawan, Shieny. 2011. Analisis Unsur Instrinsik Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” Karya Yohanes Wahyu Rusmana Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMP. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji unsur instrinsik cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMP. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur instrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen) dan implementasi dalam pembelajaran sastra di SMP yang berupa pengembangan RPP dan silabus.

Penelitian menggunakan pendekatan struktural dengan dua metode, yaitu metode deskripsi (penggambaran) dan metode analitik (analisis). Pengumpulan data dilaksanakan dengan dua langkah, yaitu membaca cerpen dan mencatat unsur instrinsik cerpen ini.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tokoh dalam cerpen ini meliputi tokoh protagonis, yaitu Wulig yang memiliki sifat pantang menyerah, sabar, dan penyayang binatang dan tokoh antagonis yaitu Maling yang memiliki sifat kurang hati-hati, lemah, dan mencuri. Tokoh tambahan yaitu Ibu Wulig, Bapak Wulig, Andri, dan Bardi. Ibu Wulig memiliki sifat perhatian dan saying. Bapak Wulig memiliki sifat perhatian. Andri memiliki sifat tidak membedakan teman dan perhatian. Bardi memiliki sifat suka menjahili, menghina, mengejek, dan sewenang-wenang. Tema yang diangkat dalam cerpen ini merupakan tema rohani, yaitu doa dan usaha mengambil keputusan sesuai dengan hati nurani itu jalan keluar yang terbaik untuk mengatasi semua masalah. Latar dalam cerpen ini ada tiga, yaitu tempat (jalan raya, kampung pedesaan, rumah Wulig, kamar Wulig, sungai, kandang kerbau, tempat parkir sekolah, dan ruang kelas), waktu (siang hari, musim kemarau, pagi hari, sore hari, dan malam hari), dan latar social (kehidupan di kota dan desa). Cerpen ini menggunakan alur maju. Bahasa yang digunakan cerpen ini adalah bahasa percakapan sehari-hari dengan beberapa kata dalam bahasa Jawa.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP kelas IX semester 1 sesuai dengan standar kompetensi (SK) no (6) dan no (8) serta kompetensi dasar no (6.1) dan (8.1).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Setiawan, Shieny. 2011. An Analyses on the Intrinsic Elements of the Short Story “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” by Yohanes Wahyu Rusmana And Its Implementation in Literature Teaching and Learning at Junior High School. A. Script. Yogyakarta : The Indonesian and Ethnic Languages and Arts Study Program, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

This research investigated the intrinsic elements of the short story “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” by Yohanes Wahyu Rusmana, and its implementation in literature teaching and learning at Junior High School. In addition, the purpose of the research was to describe the intrinsic elements (the characters, plot, setting, theme, and style of writing) and its implementation in literature teaching and learning at Junior High School, presented in a development of a syllabus and a teaching plan.

The researcher applied a structural approach in two methods, a description method and an analytical method. The data gathering was carried out in two steps, reading the short story and recording the intrinsic elements of the respective story.

The result of the analyses showed that the characters in the short story include the protagonist, Wulig, whose characteristics are stubborn, always optimistic, patient, and was one of animal lovers, beside the antagonist, named Maling who is always careless, weak, and one who likes to steal other’s properties. Some minor characters are Wulig’s mother, Wulig’s father, Andri and Bardi. Wulig’s mother is a women who is always lovely and affectionate, where as the father was a man who always cares for others. As for Andri, he is sociable, who cares for and treats the same all his friends without exception. On the contrary, Bardi is a friend who is always stingy, likely to make fool of others, keen on humiliating others, and extremely unfair. The main theme in this short story is very religious: prayers and efforts to make any decision according to one’s inner voice are the best ways to solve any problem. There are three kinds of setting in this story: place (paths, a village, Wluigs home, Wulig’s room, river, buffalo stable, parking lot a school, and classroom), time (day-time, dry season, morning of the day, afternoon, and evening), and social setting (living in the city and in the country). The short story is in a progressive plot, where the style of language is the daily conversation style, with some Javanese words here and there.

The result of this research could be implemented as a literature teaching material for ninth graders first semester, to be in accordance to the standard competence no 6 dan no 8, as well as to basic competence no (6.1) and (8.1)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan segala rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Unsur Instrinsik Cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” Karya Yohanes Wahyu Rusmana Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMP dengan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah memberikan dorongan serta dukungannya dalam penulisan skripsi ini.

- 1 Dr. Y. Karmin, M. Pd selaku dosen pembimbing I yang terus menerus menyemangati dan tidak bosan-bosannya mengingatkan tugas saya untuk tidak melupakan skripsi ini.
- 2 Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum selaku dosen pembimbing II yang terus menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 3 Ibu Dr. Yuliana Setiyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
- 4 Bapak Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- 5 Papa, Angga Budi Setiawan dan Mama, Erti Indriani yang selalu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengingatkan saya untuk meneruskan skripsi saya ini serta doa mereka yang tiada hentinya untuk saya.

- 6 Kakak Anita dan adik Anna yang tidak bosan-bosannya selalu menyemangati, memberikan motivasi, dan mengingatkan saya untuk meneruskan skripsi saya.
- 7 Almarhum Wawan yang dahulu selalu mendampingi, membimbing, memotivasi, dan menyemangati saya dalam penyusunan skripsi saya.
- 8 Sesiin, Widi, Kurnia, dan teman-teman kampus yang selalu menyemangati saya untuk terus berusaha mengerjakan skripsi saya.
- 9 Hernowo yang selalu mendampingi saya dalam mengerjakan dan penyusunan skripsi ini.
- 10 Novi, Ratna, Luki, dan teman-teman Aino.net yang selalu membantu saya untuk keluar dari kesulitan mengerjakan skripsi.
- 11 Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan sumbangan pemikiran yang sifatnya membangun, berupa kritik dan saran dari pembaca. Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 11 Juli 2011

Penulis,

Shieny
Shieny Setiawan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Batasan Istilah	3
1.6 Sistematika Penyajian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Penelitian Yang Terdahulu.....	6
2.2. Pendekatan Struktural	7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3. Unsur instrinsik	8
2.3.1. Tokoh	9
2.3.2. Alur	11
2.3.3. Latar	15
2.3.4. Tema	16
2.3.5. Bahasa	17
2.4. Pembelajaran Sastra Di SMP	18
2.5. Silabus	19

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan	25
3.2. Metode	25
3.3. Sumber Data	26
3.4. Instrumen Penelitian	27
3.5. Teknik Pengumpulan Data	27
3.6. Teknik Analisis Data	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data	30
4.2. Analisis Data	32
4.2.1. Tokoh	32
4.2.1.1. Tokoh Antagonis	32
4.2.1.2. Tokoh Protagonis	33
4.2.1.3. Tokoh Utama	36
4.2.1.4. Tokoh Tambahan	36

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2. Alur	38
4.2.2.1. Tahap awal.....	38
4.2.2.1.1. Paparan (exposition)	38
4.2.2.1.2. Rangsangan (inciting moment)	39
4.2.2.1.3. Gawatan (rising action).....	39
4.2.2.2. Tahap Tengah	40
4.2.2.2.1. Tikaian (conflict)	40
4.2.2.2.2. Rumitan (complication)	40
4.2.2.2.3. Klimaks	41
4.2.2.3. Tahap Akhir (End).....	41
4.2.3. Tema.....	41
4.2.4. Latar	42
4.2.4.1. Latar Tempat	42
4.2.4.2. Latar Waktu.....	44
4.2.4.3. Latar Sosial.....	46
4.2.5. Bahasa	47
4.3. Pembahasan Keterkaitan Antara Unsur-Unsur Instrinsik Di Dalam Cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu”	48
4.3.1. Tokoh dan Alur	48
4.3.2. Latar, Tokoh, dan Bahasa.....	49
4.3.3. Tema, Latar, dan Tokoh.....	50
4.3.4. Tema dan Alur.....	50

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V IMPLEMENTASI CERPEN “BERIKAN APA YANG

MENJADI KEBUTUHANKU DAN YANG SESUAI

DENGAN KEHENDAK-MUDALAM PEMBELAJARAN

SASTRA DI SMP

5.1. Pengembangan Silabus	51
5.1.1. Kajian Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar.....	52
5.1.2. Mengidentifikasi Materi Pokok	53
5.1.3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran.....	53
5.1.4. Merumuskan Indikator.....	54
5.1.5. Penentuan Jenis Penilaian.....	55
5.1.6. Menentukan Alokasi Waktu	55
5.1.7. Menentukan Sumber Belajar.....	55
5.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	56

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan	57
6.2. Implikasi.....	58
6.3. Saran.....	59
6.3.1. Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia	59
6.3.2. Peneliti Lain	59

DAFTAR PUSTAKA	60
-----------------------------	-----------

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

Silabus 1	62
Silabus 2	64
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	66
(untuk silabus 1)	66
(untuk silabus ke-2)	70
Materi	
Materi -1-.....	75
Soal	81
Kunci Jawaban.....	82
Materi -2-	88
Soal	94
Kunci Jawaban.....	95
Tabel Data Tokoh.....	101
Tabel Data Alur.....	105
Tabel Data Latar.....	107
Tabel Data Bahasa	110
Cerpen “Berikan Apa Yang menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu”	111
BIODATA	115

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selain diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra. Wujud apresiasi peserta didik (siswa SMP) terhadap karya sastra ada bermacam-macam, misalnya menanggapi cara pembacaan puisi di depan kelas, menemukan tema, latar, penokohan pada cerita pendek, menganalisis unsur syair yang diperdengarkan, serta menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca. Apabila seorang siswa ingin memahami serta mengapresiasi suatu karya sastra, ia harus dapat menggali dan mengerti unsur-unsur apa saja yang terkandung dalam suatu teks karya sastra.

Penulis hendak melakukan penelitian tentang unsur intrinsik cerpen *“Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”* serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP karena cerpen lebih tuntas dan lebih mudah daripada novel. Cerpen karya Yohanes Wahyu Rusmana itu memiliki nilai-nilai serta pesan moral, jalan cerita mudah dipahami, dan pembaca seolah-olah dibawa untuk turut merasakan masalah yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kelas yang dipilih penulis adalah SMP Regina Pacis Surakarta kelas IX semester 1. Alasannya, di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) 2006, SMP Regina Pacis Surakarta kelas IX semester 1 memiliki materi kesusastraan tentang memahami cerpen, misalnya menemukan tokoh dari sebuah cerpen dan menceritakan secara lisan isi cerpen yang telah dibaca.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana tokoh, alur, latar, tema dan bahasa Cerpen "*Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu*" karya Yohanes Wahyu Rusmana dideskripsikan?
- b. Bagaimana implementasi tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen karya Yohanes Wahyu Rusmana itu sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP Regina Pacis Surakarta kelas IX semester 1?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Mendeskripsikan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen "*Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu*" karya Yohanes Wahyu Rusmana
- b. Mendeskripsikan implementasi tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen karya Yohanes Wahyu Rusmana itu sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP Regina Pacis Surakarta kelas IX Semester 1.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi SMP Regina Pacis Surakarta, guru bahasa Indonesia, dan peneliti lain.

a. Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai analisis struktural karya sastra, terutama analisis struktural cerpen "*Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu*" karya Yohanes Wahyu Rusmana.

b. SMP Regina Pacis Surakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan memberikan informasi tentang cerpen "*Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu*" karya Yohanes Wahyu Rusmana

c. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan informasi mengenai karya sastra, khususnya analisis struktural cerpen bagi peneliti lainnya

1.5. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah. Untuk menghindari salah tafsir, di sini diberikan beberapa batasan istilah itu, yaitu:

a. Cerpen

Cerpen adalah cerita (bukan analisis argumentatif) yang tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi dimana saja serta relatif pendek (Jakob Sumardjo dan Saini K. M., 1986 : 37)

b. Tokoh

Tokoh adalah orang yang mengalami berbagai peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita (Wiyanto, 2005: 80).

c. Plot (alur)

Plot (alur) adalah peristiwa-peristiwa di dalam cerita yang mengandung urutan, bersifat sederhana, dan mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

d. Latar

Latar adalah waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam sastra untuk menciptakan kesan-kesan realitis kepada pembaca dan penonton (Hariyanto, 1995 : 43).

e. Tema

Tema adalah makna keseluruhan yang didukung dengan cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

f. Bahasa

Bahasa adalah sarana pengungkapan sastra (Nurgiyantoro, 2005 : 272).

g. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses penerimaan suatu bahan atau materi oleh siswa dalam proses belajar mengajar (Dewi, 2004: 7).

h. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan di dalam kegiatan pembelajaran (Depdikbud, 1994: 327).

1.6. Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri atas enam bab. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II adalah landasan teori, berisi penelitian terdahulu, pendekatan struktural, struktural karya sastra serta pembelajaran sastra di SMP. Bab III berupa metodologi penelitian yang berisi pendekatan, metode, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV adalah hasil penelitian berupa deskripsi data, analisis data meliputi tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen *“Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”* karya Yohanes Wahyu Rusmana serta pembahasan keterkaitan antara unsur-unsur instrinsik cerpen.. Bab V berupa implementasi cerpen *“Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”* karya Yohanes Wahyu Rusmana sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. Bab VI penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Yang Terdahulu

Penulis telah melakukan tinjauan pustaka untuk memperoleh gambaran arah penelitian. Tinjauan pustaka dilakukan penulis terhadap penelitian Sari Dewi (2007) Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta yang meneliti tema, tokoh, alur, latar dalam cerpen “Wanita yang Menolak Lelaki” karya Sartono Kusumaningrat serta implementasinya dalam bahan pembelajaran sastra di SMU. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa cerpen itu menggunakan alur maju yang mempunyai urutan peristiwa yang bersifat kronologis, latarnya meliputi latar sosial, tempat, dan waktu, tema yang dihasilkannya berupa penolakan seorang wanita terhadap laki-laki.

Penulis juga menemukan penelitian yang hampir sama, yaitu penelitian Yustina Dwi Oktama Dian Harjanti (2006) Universitas Sanata Dharma. Ia meneliti struktur intrinsik novel “Memoar Seorang Geisha” karya Arthur Golden serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran di SMA. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa novel itu menggunakan alur lurus, latarnya meliputi latar sosial, tempat, dan waktu. Jadi, ia mencoba meneliti tentang struktural novel tersebut.

Skripsi yang diteliti oleh Andi Eko Pujiatmoko dengan judul tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen “Kisah Di Kantor Pos” karya Muhammad Ali dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA yang disusun tahun

2004 mengungkapkan bahwa tokoh protagonis cerpen ini diperankan oleh seorang laki-laki kurus kerempeng yang sekilas tampak seperti karung goni kosong yang disampirkan di jemuran. Tokoh antagonis cerpen ini diperankan oleh seorang wanita separuh baya yang menjadi pegawai kantor pos. Tokoh bawahan cerpen ini diperankan oleh seorang laki-laki berbadan besar tegap laksana reruntuhan sebuah candi. Kemudian, cerpen ini menggunakan alur maju, latar tempat (kantor pos), waktu (pagi hari pukul 08.00 WIB), latar sosial (lapisan bawah), dan tema tentang kejiwaan.

Berdasarkan hasil tiga penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa topik tentang tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen "*Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu*" karya Yohanes Wahyu Rusmana masih relevan untuk diteliti. Sebatas pengetahuan penulis belum ada peneliti yang meneliti cerpen ini dengan pendekatan struktural dan bahasa yang diteliti masih belum mendalam (terlalu singkat). Oleh karena itu, peneliti ingin untuk menelitinya.

2.2. Pendekatan Struktural

Struktur merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Berikut ini ada beberapa pendapat para ahli mengenai pendekatan struktural, yaitu suatu metode atau cara pencarian terhadap suatu fakta yang sasarannya tidak hanya ditujukan kepada salah satu unsur sebagai individu yang berdiri sendiri di luar kesatuannya, melainkan ditujukan pula kepada hubungan antar unsurnya (Fokemma, 1977 : 21). Analisis struktural merupakan tugas prioritas atau tugas pendahuluan. Sebab karya

sastra mempunyai kebulatan makna intrinsik yang dapat digali dari karya itu sendiri (A. Teew. 1984 : 135)

Oleh karena itu, pendekatan Struktural yang dipergunakan, akan menghasilkan gambaran yang jelas terhadap unsur-unsur instrinsik cerpen. Pendekatan ini mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Pendekatan struktural ini dilakukan dengan menggunakan struktur yang ada ataupun yang terkait dengan struktur suatu sistem. Oleh karena itu, pendekatan struktural dinilai lebih efektif , cepat, singkat, jelas, padat dan terukur.

2.3. Unsur Instrinsik

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, di samping karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri dan hal inilah yang membedakan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lainnya (Nurgiyantoro, 2005: 37-38). Karya sastra terbentuk dari bagian-bagian yang bermakna dan saling mempengaruhi sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Analisis struktural karya sastra (fiksi) dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antarunsur instrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005: 37). Analisis ini tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, namun harus menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu serta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sumbangan apa yang akan diberikan terhadap tujuan dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Cerpen adalah cerita (bukan analisis argumentatif) yang tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja serta relatif pendek (Jakob Sumardjo, 1986: 37). Bukan analisis argumentatif artinya, cerpen murni ciptaan yang direka pengarangnya dan dapat mengadopsi peristiwa kehidupan yang ada di sekitar kita. Cerpen juga bersifat relatif pendek, artinya dapat selesai dibaca dengan sekali duduk (setengah - dua jam).

Keutuhan sebuah cerpen dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Jakob Sumardjo., 1986: 37). Unsur intrinsik meliputi peristiwa (alur atau *plot*), tokoh dan penokohan, tema, suasana (*mood* atau atmosfer), latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), dan gaya bahasa (*style*). Unsur ekstrinsik meliputi faktor sosial politik saat karya sastra itu dihasilkan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, dan sebagainya. penelitian kali ini yang akan menjadi fokus perhatian adalah unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, peristiwa (alur atau *plot*), tema, suasana (*mood* atau atmosfer), latar (*setting*), dan gaya bahasa (*style*).

a. Tokoh

Tokoh adalah orang yang mengalami berbagai peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita (Wiyanto, 2005: 80). Tokoh juga dapat dibagi menjadi dua berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2005: 176). Tokoh utama yang selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik

serta mempengaruhi perkembangan plot. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan. Adapun juga, tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*, *main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Nurgiyantoro., 2005: 178). Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi atau yang seriang disebut dengan kata “hero”. Segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh ini sekaligus mewakili kita. Tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik adalah tokoh antagonis.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*) (Nurgiyantoro, 2005: 181). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki sifat dan tingkah laku yang bersifat datar. Tokoh bulat atau kompleks berbeda halnya dengan tokoh sederhana. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Jadi, tokoh sederhana bukan sebagai kebalikan atau dalam pertentangannya dengan tokoh kompleks.

Tokoh juga dibedakan menjadi dua berdasarkan kriteria berkembang tidaknya perwatakan, yaitu tokoh statis (*static character*) dan tokoh berkembang (*development character*) Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal dan akhir. Tokoh berkembang

mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan plot dan peristiwa yang dikisahkan.

b. Alur (*Plot*)

Alur (*Plot*) merupakan unsur terpenting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi lain. Secara tradisional, orang sering menyamakan alur (*plot*) dengan istilah alur atau jalan cerita. Penyamaan antara alur (*plot*) dengan jalan cerita atau mendefinisikan alur (*plot*) sebagai jalan cerita sebenarnya kurang tepat. Alur (*plot*) memang mengandung unsur jalan cerita, tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul, namun ia lebih dari sekedar rangkaian peristiwa (Nurgiyantoro, 2005: 111).

Stanton (1965 : 14) mengemukakan bahwa alur (*plot*) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat. Artinya, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (1966 : 14) mengemukakan alur (*plot*) sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana. Namun, jauh seperti yang dikemukakan di atas, Forster (1970 (1972) : 93) mengatakan bahwa alur (*plot*) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Jadi, alur (*plot*) adalah peristiwa-peristiwa di dalam cerita yang mengandung urutan peristiwa, bersifat sederhana, dan mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Walau cerita rekaan berbagai ragam coraknya, ada pola-pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Struktur umum alur dapatlah digambarkan sebagai berikut :

1. Tahap Awal

Tahap awal (*beginning*) sering dikenal dengan tahap pengenalan. Tahap ini berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap ini juga masih dibagi menjadi tiga, yaitu paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), gawatan (*rising action*) (Sudjiman, 1988 : 30).

a. Paparan (*exposition*)

Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnyanya yang diberikan, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Selain itu, situasi yang digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita itu berkembang.

b. Rangsangan (*inciting moment*)

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Namun, tidak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan, dan beberapa lama sesudah itu samapai pada gawatan.

c. Gawatan (*rising action*)

Konflik-konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik, pertentangan –pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

2. Tahap Tengah

Tahap tengah (*middle*) sering disebut dengan tahap pertikaian. Tahap ini menampilkan pertentangan yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Tahap ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap tikaian (*conflict*), tahap rumitan (*complication*), tahap klimaks.

a. Tikaian (*conflict*)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan ; satu diantaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita. Protagonis itu dapat dari kekuatan alam, masyarakat, dan orang atau tokoh lain.

b. Rumitan (*complication*)

Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumitan. Tanpa rumitan yang memadai, tikaian akan lambat. Oleh karena itu, penciptaan dan cara mengendalikan rumitan menunjukkan kemahiran pengarang.

c. Klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatan. Konflik-konflik atau pertentangan yang terjadi atau yang ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik puncak..

3. Tahap Akhir (*end*)

Tahap akhir (*end*) sering disebut juga dengan tahap peleraian. Tahap ini menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Tahap ini juga dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap leraian (*falling action*), dan tahap selesaian (*denouement*).

a. Leraian

Leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Dalam menghadapi tikaian ada kalanya di turunkan orang atau barang yang muncul dengan tiba-tiba dan memberikan pemecahan atau jalan keluar atas kesulitan itu.

b. Selesaian

Selesaian bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian dapat mengandung penyelesaian masalah yang menyenangkan atau menyedihkan, penyelesaian dalam keadaan yang penuh ketidakpastian, ketidakjelasan, atau ketidakpahaman.

c. Latar

Latar adalah waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam sastra untuk menciptakan kesan-kesan realistik kepada pembaca dan penonton (Hariyanto, 1995 : 43). Kesan-kesan tersebut akan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar.

Unsur latar dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok (Nurgiyantoro, 2005: 227), sebagai berikut:

1. Latar Tempat

Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, dan mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat-tempat yang bernama sering kita jumpai dalam dunia nyata sedangkan tempat dengan inisial tertentu biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyaran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu yang ada kaitannya atau dapat juga dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang dipergunakan untuk

mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Adanya persamaan perkembangan atau sejalan dengan waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sungguh-sungguh ada dan terjadi.

3. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, tinggi, menengah, dan atas.

d. Tema

Tema dalam sebuah karya sastra fiksi, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain dan secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Bahkan, sebenarnya eksistensi tema itu sendiri bergantung dari berbagai unsur yang lain. Oleh sebab itu, tema hanya berupa makna atau gagasan dasar umum suatu cerita dan tidak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya.

Tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Walau tema sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang disembunyikan (Nurgiyantoro, 2005: 68). Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung

dengan cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

e. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra (Nurgiyantoro, 2005 : 272). Di pihak lain, sastra lebih dari sekedar bahasa dan deretan kata. Namun, unsur kelebihanannya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika, sastra dikatakan ingin menyampaikan dan mendialogkan sesuatu hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa.

Pengungkapan bahasa itu sendiri juga memerlukan suatu gaya. Oleh karena itu, banyak orang sering mengenal gaya bahasa dengan istilah ‘*style*’. Di samping itu, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Maka, gaya bahasa juga berhubungan sangat erat dengan kosakata. Semakin orang mempunyai banyak kosakata, orang tersebut juga semakin kaya akan gaya bahasa. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Tarigan, 1985 : 5).

Meskipun begitu, penelitian ini tidak akan membahas bahasa yang lebih mendalam. Peneliti hanya menfokuskan pada bagaimana penulis menggunakan bahasa di dalam karya sastranya (cerpen) itu. Dengan begitu, peneliti dapat mengetahui bahasa seperti apa yang digunakan penulis di dalam menulis karya-karyanya.

2.4. Pembelajaran Sastra Di SMP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, mata pelajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama. (SMP) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selalu diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra. Wujud apresiasi peserta didik (siswa SMP) terhadap karya sastra ada bermacam-macam, misalnya menanggapi cara pembacaan puisi di depan kelas, menemukan tema, latar, penokohan pada cerita pendek, menganalisis unsur syair yang diperdengarkan, serta menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca. Apabila seorang siswa ingin memahami serta mengapresiasi suatu karya sastra, ia harus dapat menggali dan mengerti unsur-unsur apa saja yang terkandung dalam suatu teks karya sastra.

Di dalam standar kompetensi kelas IX semester I, ketrampilan berbicara disebutkan siswa memahami karya sastra melalui kegiatan mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk lain. Salah satu kompetensi dasarnya adalah siswa menceritakan kembali isi cerpen secara lisan. Siswa menceritakan kembali artinya siswa diajak untuk lebih dahulu menganalisis unsur-unsur instrinsik cerpen itu agar siswa dapat mengenal lebih jauh ke dalam isi cerpen.

Selain, siswa tidak sekedar mengetahui isi cerpen dari permukaan saja, siswa juga akan lebih mengenal isi cerpen secara lebih mendalam. Siswa akan dapat mengapresiasi pandangan isi cerpen dengan cara menganalisis cerpen.

Oleh karena itu, pembelajaran karya sastra (cerepen) perlu diterapkan dalam pembelajaran di SMP.

2.5. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu. Selain itu juga diartikan sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Silabus sepenuhnya disusun dan dikembangkan oleh guru bidang studi berdasarkan dokumen visi, misi, tujuan sekolah, kalender pendidikan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar mata pelajaran, baik program tahunan ataupun semester. Namun, guru-guru juga harus memperhatikan beberapa hal untuk mengembangkan silabus, yaitu prinsip pengembangan silabus, unit waktu silabus, langkah-langkah pengembangan silabus, pengembangan silabus berkelanjutan.

1. Prinsip Pengembangan Silabus

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah yang berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

a) Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

b) Relevan

Cangkupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

c) Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

d) Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeng dan taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan system penilaian.

e) Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f) Aktual dan kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.

g) Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

h) Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor)

2. Unit Waktu Silabus

Guru harus membuat dan menentukan unit waktu silabus dalam pengembangan silabus. Berikut ini tiga kriteria unit waktu silabus :

- a) Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
- b) Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
- c) Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Khusus untuk SMK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

3. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

Silabus memiliki beberapa komponen dan guru mempunyai kewajiban dalam mengembangkan silabus pembelajaran tersebut. Berikut ini langkah-langkah dalam mengembangkan silabus pembelajaran

a) Mengkaji SK dan KD dalam standar isi dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. urutan berdasarkan hirarki konsep disiplin ilmu atau tingkat kesulitan materi yang tidak harus sesuai dengan urutan yang ada di SI.
- b. keterkaitan antar SK dan KD dalam mata pelajaran.
- c. keterkaitan SK dan KD antar mata pelajaran

b) Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang SK dan KD dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. potensi peserta didik
- b. relevansi dengan karakteristik daerah
- c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, social, spiritual, peserta didik.
- d. kebermanfaatan bagi peserta didik
- e. struktur keilmuan
- f. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
- g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- h. alokasi waktu

c) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dan peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman tersebut dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat percakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

d) Merumuskan Indikator Keberhasilan

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi. Oleh karena itu, indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

e) Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan potofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data. Data tersebut merupakan proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi bermakna.

f) Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan Kompetensi Dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

g) Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan objek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

4. Pengembangan Silabus Berkelanjutan

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam RPP, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Silabus juga dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, proses, dan rencana pembelajaran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan

Karya sastra terbentuk dari bagian-bagian yang bermakna dan saling mempengaruhi sehingga menjadi suatu struktur yang utuh. Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya (Jakob Sumardjo dan Saini K. M., 1986: 37). Oleh karena itu, karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik.

Peneliti menggunakan pendekatan struktural dalam penelitiannya. Pendekatan ini mencoba menguraikan keterkaitan dari fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Pendekatan struktural ini dilakukan dengan menggunakan struktur yang ada atau apapun yang terkait dengan struktur suatu sistem. Oleh karena itu, pendekatan struktural dinilai lebih efektif dan cepat. Pendekatan struktural singkat, jelas dan padat serta terukur.

3.2. Metode

Peneliti menggunakan dua metode dalam penelitiannya, yaitu metode deskripsi dan metode analitik. Metode deskripsi adalah sebuah metode pemecahan suatu masalah yang menggunakan penggambaran keadaan tentang sebuah objek penelitian sesuai dengan fakta yang terlihat sebagaimana adanya (Sugandhi, 2005: 20). Metode analisis adalah metode untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian yang tepat tentang suatu objek dengan jalan menguraikan bagian-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bagian, menelaah dan mencermati hubungan keterkaitan antara bagian dalam membentuk konsepsi yang intergral.

(<http://meetabied.wordpress.com/2009/10/31/teknik-analisis-data-dalam-kajian-tafsir/>)

Sumber yang digunakan peneliti adalah cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana. Hasil analisis berupa penggambaran tentang tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen yang akan diterapkan di dalam pembelajaran sastra di SMP berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2008.

3.3. Sumber Data

Peneliti menggunakan sumber data tertulis berupa cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana. Cerpen ini merupakan salah satu kumpulan cerpen dari antologi cerpen remaja terbaik yang berjudul “Bintang Kesepian dan Cerita dalam Hujan”. Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana terdapat pada halaman 55-63, diterbitkan oleh Penerbit Alinea, tahun 2004, di Yogyakarta.

Cerpen ini menceritakan seorang anak yang bernama Wulig. Walaupun hanya seorang anak dari pekerja sawah, ia termasuk anak yang pandai, di kelasnya selalu dapat meraih tiga besar. Wulig juga jujur, bermental baja, dan rajin berdoa. Kini, Wulig sadar kalau selain sawah milik orang tuanya, hanya kerbaunya yang dapat ia andalkan untuk biaya sekolah dan makan sehari-hari. Walau begitu, Wulig tidak sanggup melepaskan kerbaunya untuk dijual. Saat semua orang sudah

tertidur lelap, Wulig mendengar suara aneh di kandang kerbaunya. Lalu, ia setengah sadar berlari sekencang-kencangnya dan akhirnya kerbaunya dapat diselamatkan, pencuri jatuh pingsan di tanah setelah tangan kanan Wulig menghantam tengkuk pencuri itu.

Kejadian tersebut membuat Wulig menjadi bangga akan perbuatannya yang telah berjuang agar keluarganya bisa tetap hidup dan ia dapat menggapai cita-citanya. Dengan adanya kejadian tersebut, Wulig jadi mengerti bahwa Tuhan telah memberikan kerbau itu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya karena semua itu sesuai dengan kehendak-Nya bagi keluarga Wulig. Oleh karena itu, semua itu tidak lepas dari rencana dan kehendak Tuhan yang indah bagi tiap hidup manusia. Maka, manusia hendaknya mensyukuri apa yang telah ia dapat dan menjaga dengan sebaik-baiknya dan kalau perlu dikembangkan dengan baik.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pengumpul data. Di mana, alat pengumpul datanya adalah penulis sendiri. Sedangkan, sumber data yang akan dipakai oleh penulis sendiri berupa cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana. Kemudian, data yang akan dihasilkan berupa unsur-unsur instrinsik cerpen yang akan diimplementasikan pada pembelajaran sastra di SMP kelas IX semester I.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti kali ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik simak dan teknik pencatatan. Dalam teknik ini, peneliti berhadapan langsung dengan teks yang menjadi objek penelitian sehingga mendapatkan data yang

konkret. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data, yaitu membaca cerpen, menemukan unsure instrinsik apa saja yang ada di dalam cerpen tersebut, menganalisis unsur instrinsik cerpen itu, dan hasil analisis itu diimplementasikan ke pembelajaran sastra di SMP.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian ini berupa deskripsi mengenai unsur-unsur instrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa). Berikut ini langkah-langkah teknik analisis data:

1. Penulis membaca terlebih dahulu cerpen untuk mengidentifikasi data yang diteliti.
2. Penulis menganalisis tokoh apa yang terdapat dalam cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana.
3. Penulis menganalisis bagaimana alur yang terdapat dalam cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana.
4. Penulis menganalisis latar apa yang terdapat dalam cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana.
5. Penulis menganalisis tema apa yang terdapat dalam cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana.

6. Penulis menganalisis bahasa apa yang digunakan dalam cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana.
7. Penulis mendeskripsikan implementasi aspek tokoh dan alur cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana.
8. Penulis mendeskripsikan hubungan aspek latar, tokoh, dan bahasa cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana.
9. Penulis mendeskripsikan hubungan aspek tema, latar, dan tokoh cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana.
10. Penulis mendeskripsikan hubungan aspek tema dan alur cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. DESKRIPSI DATA

Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana terdapat tokoh antagonis, tokoh protagonis, tokoh utama, tokoh tambahan. Tokoh Antagonis diperankan oleh Maling yang sifatnya mencuri, kurang hati-hati, dan lemah. Tokoh protagonis diperankan oleh Wulig yang sifatnya pantang menyerah, periang, sabar, penyayang binatang, dan lain sebagainya. Tokoh tambahan diperankan oleh Ibu Wulig (sifatnya : perhatian dan sayang), Bapak wulig (sifatnya : perhatian), Andri (sifatnya : tidak membedakan teman dan perhatian), dan Bardi (sifatnya : suka menjahili, menghina, mengejek, dan sewenang-wenang)

Alur cerpen ini menggunakan alur maju dan memiliki tiga tahap, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal meliputi paparan (digambarkan dengan keadaan tokoh, latar, dan waktu), rangsangan (dilukiskan dengan nasehat kedua orang tua Wulig kepada Wulig), dan gawatan (digambarkan dengan kegelisahan Wulig terhadap keadaan ekonomi keluarganya). Tahap tengah terdiri dari tikaian (dilukiskan saat Wulig memastikan suara aneh dari kandang kerbaunya), rumitan (digambarkan saat Wulig berlari mencari kerbaunya), dan klimaks (dilukiskan saat Wulig mengejar pencuri). Sedangkan tahap akhir terlihat saat Wulig menghantam tengkuk pencuri itu.

Tema yang diangkat dalam cerpen ini merupakan tema rohani karena cerpen ini mengajarkan agar selalu membawa setiap permasalahan hidup ke dalam doa. Selain itu, cerpen ini juga mengajarkan agar tidak menyerah saat sedang menghadapi masalah. Jadi, tema yang diangkat dalam cerpen ini adalah Doa dan usaha itu jalan keluar terbaik untuk menghadapi semua masalah.

Latar dalam cerpen ini dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat (jalan raya, kampung pedesaan, rumah Wulig, kamar Wulig, sungai, kandang kerbau, tempat parkir sekolah, dan ruang kelas), latar waktu (siang hari, musim kemarau, sore hari, pagi hari, dan malam hari), dan latar sosial (kehidupan di kota dan desa).

Saat Wulig berhasil menyelamatkan kerbaunya dari tangan pencuri di sekitar pekarangan kandang kerbau. Itulah jawaban dari Tuhan atas segala keghundahan hatinya dan juga hadiah atas usahanya untuk mempertahankan apa yang menjadi harta benda keluarganya. Rangkaian peristiwa antara Tokoh, latar, dan tema di atas merupakan keterkaitan hubungan antar unsur-unsur instrinsik.

Bahasa yang digunakan cerpen ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia digunakan oleh orang yang tinggal di kota dan bahasa Jawa digunakan oleh orang yang tinggal di pedesaan. Beberapa kata dalam bahasa Jawa tampak dalam percakapan antara orang tua Wulig dengan Wulig, sedangkan bahasa Indonesia tampak dalam percakapan sehari-hari di sekolah antara Wulig dan Andri.

4.2. Analisis Data

Analisis unsur instrinsik cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana adalah sebagai berikut:

a. Tokoh

Tokoh adalah orang yang mengalami berbagai peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita (Wiyanto, 2005: 80). Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” adalah Wulig, Mbok (Ibu Wulig), Andri, Bapak Wulig, Maling dan Bardi. Dari fungsi penampilan, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

a. Tokoh Antagonis

Tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik adalah tokoh antagonis.

Tokoh antagonis di dalam cerpen ini, yaitu:

1) Maling

Maling merupakan tokoh antagonis dan sekaligus tokoh tambahan.

Berdasarkan perwatakannya, ia ditampilkan sebagai tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) yang hanya memiliki sifat dan tingkah laku yang bersifat datar. Selain itu, ia termasuk tokoh statis (*static character*).

Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal dan akhir (Nurgiyantoro, 2005: 188). Hal ini dikarenakan tokoh maling tiba-tiba muncul di akhir cerita saat tahap penyelesaian. Tokoh maling ini memiliki perwatakan sebagai berikut:

1. Kurang hati-hati

contoh

- (1) “Tapi, malam itu nyamuk banyak menggigitnya. Wulig mendengar suara aneh di kandang kerbaunya. Wulig keluar seorang diri tanpa ditemani siapa pun. “ASTAGA....” Wulig melihat kandang kerbaunya terbuka. Bunyi lonceng yang dipasang di leher kerbau masih terdengar.” (halaman 63)

2. Lemah

contoh

- (2) “Saking kencangnya Wulig lari, pencuri tak mendengar kalau ia dikejar.“PRAK...PRAK...” Pencuri itu jatuh pingsan di tanah. Dengan tangan kanannya, Wulig telah menghantam tengkuk pencuri itu.” (halaman 63)

3. Mencuri

- (3) “Tapi, malam itu nyamuk banyak menggigitnya. Wulig mendengar suara aneh di kandang kerbaunya. Wulig Saking kencangnya Wulig lari, pencuri tak mendengar kalau ia dikejar. “PRAK...PRAK...” Pencuri itu jatuh pingsan di tanah.”

b. Tokoh Protagonis

Tokoh yang kita kagumi atau yang seriang disebut dengan kata “hero”. Segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh ini sekaligus mewakili kita. Di samping itu, tokoh ini memiliki sifat rendah hati, jujur, selalu menjaga tingkah lakunya dengan baik, dan selalu mendahulukan kepentingan orang banyak. Tokoh protagonis dalam cerpen ini, yaitu :

a. Wulig

1. Pantang Menyerah / Kerja Keras

contoh

(4) “krek... krek... krek... bunyi gesekan antara rantai dan tutupnya terdengar setiap kali Wulig mengayuh sepeda tuanya. Keringat mulai menetes dari ujung telinganya dan” (halaman 57)

2. Periang

contoh

(5) “Angin sepoi meniupkan udaranya, seiring itu Wulig bernyanyi kecil “Ave... Ave... Ave Maria. Ave... Ave... Ave Maria....” Sepotong lagu itulah yang masih diingat Wulig saat masi duduk di bangku sekolah dasar.” (halaman 58)

3. Sabar

contoh

(6) “Nggak usah dipikirin tu si Bardi geblek! Mentang-mentang anaknya kepala sekolah, dia semena-mena sama kamu.” Bukan masalah itu, Ndri. Itu sih nggak masalah. Sebab memang benar apa yang dikatakan Bardi. Di SMA ini aku memang anak yang paling kere dan paling kuper kok.” (halaman 61)

4. Penyayang Binatang

contoh

(7) “Pagi-pagi benar Wulig sudah bangun. Ia harus memandikan kerbaunya di sungai. Saat kerbaunya berendam, Wulig menatapnya haru. Pastilah cepat atau lambat kerbau itu dijual. Kasihan kerbau itu, tanpa disengaja air matanya mengalir ke pipi dan jatuh di aliran sungai jernih yang lumayan derasnya. Kerbau itu ia tuntun dengan hati-hati dan penuh kasih sayang. Wulig memasukkannya ke kandang dan menutup kembali kandang itu. (halaman 59-60)

5. Hormat pada Orang Tua

contoh

- (8) “Kulo, Mbok, ada apa?”
“Kamu ada apa, malah ngomong-ngomong sendiri. Ada apa? Malah kayak orang ngomyang.”
“Nggak ada apa-apa kok, Mbok. Sudah pulang, Mbok?”
(halaman 59)

6. Kemauan Baik / Mau Berusaha

contoh

- (9) “Wulig berusaha mendengarkan gurunya, tapi ya tetap saja nggak dong.” (halaman 61)

7. Berani Mengambil Keputusan

contoh

- (10) “Di hatinya yang paling dalam ia berkata “Hai Wulig, kau harus berani. Kerbau itulah hidup dan harapanmu.Kaulah ... “Inilah perjuanganku agar keluargaku bisa tetap hidup dan aku bisa mengapai cita-citaku.”(halaman 63)

8. Pandai, Jujur, Bermental Baja, dan Rajin Berdoa.

contoh

- (11) “memang Wulig termasuk anak yang pandai di kelasnya.selalu dapat meraih tiga besar. Wulig juga jujur, bermental baja, dan rajin berdoa.” (halaman 50)

9. Tidak Mau Merepotkan Orang Lain.

contoh

- (12) “Biarlah ini menjadi masalahku sendiri, Ndri, aku nggak mau melibatkan kamu dalam masalahku ini.” (halaman 61)

10. Suka Melamun.

contoh

(13) “Tak terasa sudah berjam-jam ia melamun di situ. Hari sudah hamper gelap, maka ... lalu di taruh di meja belajar yang sangat sederhana.” (halaman 62)

11. Tidak Merasa Minder.

contoh

(14) “... Tapi, Wulig tetap biasa dalam pergaulan, ia tidak merasa minder atau malu. Prinsipnya, mengapa harus malu, wong memang itu punya kok.” (halaman 60)

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2005: 176).

1. Tokoh Utama

Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang di kenai kejadian dan konflik serta mempengaruhi perkembangan plot. Tokoh utama yang terdapat di dalam cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” adalah Wulig dan Maling.

2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam cerita. Tokoh tambahan yang terdapat di dalam cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” adalah:

a. Ibu (Mbok) Wulig

Perhatian dan Sayang

contoh

(15) “Kamu ada apa, malah ngomong-ngomong sendiri. Ada apa? Malah kayak orang ngomyang.”

“Makanya, Lig, kamu besok nggak usah jadi kayak mbokmu sama bapakmu, susah” (halaman 59)

b. Bapak Wulig

Perhatian

contoh

(16) “Wulig, mengapa kamu tidak belajar?” Bapaknya bertanya penuh perhatian. (halaman 62)

c. Andri

- Tidak Membeda-bedakan Teman

contoh

(17) “... tapi, ia sangat pengertian pada Wulig. Andri tidak membeda-bedakan teman.” (halaman 61)

- Perhatian

contoh

(18) “Lig, kenapa kamu?” Andri bertanya.

“Saking kagetnya Wulig menjawab dengan gugup.

“Ehm..., tidak apa-apa.”

“Itu perhatikan, ini pelajaran susah! Sudah mau ujian malah kerjaannya melamun saja.” (halaman 61)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d. Bardi

- Suka Menjahili, Menghina, dan Mengejek

contoh

(19) “Sejak kelas satu dialah satu-satunya orang yang suka menjahiliku dan menghinaku. Sekarang udah kelas tiga, rupanya sudah terang-terangan menjalankan aksinya. Ia tak canggung walau aku melihatnya sekalipun.” (halaman 58)

- Semena-mena

contoh

(20) “Mentang-mentang anaknya kepala sekolah, dia semena-mena sama kamu.” (halaman 61)

2. Alur

Walau cerita rekaan berbagai ragam coraknya, ada pola-pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Struktur umum alur Cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Tahap Awal

Tahap awal (*beginning*) sering dikenal dengan tahap perkenalan. Tahap ini juga masih dibagi menjadi tiga, yaitu paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), gawatan (*rising action*) (Sudjiman, 1988 : 30).

1. Paparan (*exposition*)

Paparan di cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” terdapat pada halaman 57, yang menggambarkan keadaan tokoh, latar, dan waktu.

- (1) “Krek...krek...krek Bunyi gesekan antara rantai dan tutupnya terdengar setiap kali Wulig mengayuh sepeda tuanya. Keringat mulai menetes dari ujung telinganya dan meresap ke baju

seragamnya, menyebabkan basah di sekitar ketiak, punggung, dan terlebih-lebih kerahnya, basah kuyup seperti habis kehujanan. Itu pun belum seberapa dibandingkan dengan bau bajunya yang bercampur dengan asap-asap kendaraan pada siang itu.”

2. Rangsangan (*inciting moment*)

Rangsangan di cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” terdapat pada halaman 59 dengan muncul Ibu Wulig yang menasehati Wulig agar dia bsk besarnya harus jadi pegawai kantor.

- (2) “Lig..., Wulig...!”
 Wulig tersedak kaget dan berusaha menjawab.
 “Kulo, Mbok, ada apa?”
 “Kamu ada apa, malah ngomong-ngomong sendiri. Ada apa? Malah kayak orang ngomyang.”
 “Ngak ada apa-apa kok, Mbok. Sudah pulang, Mbok?”
 “Sudah Lig..., di sawah nggak ada air. Ya makanya aku pulang, daripada di sana aku *nggrantes* mikir tanduran.”
 Bibir Wulig terasa berat. Wulig tak berkata sedikit pun. Karena Wulig tahu sawah sepetak kecil itulah harapan keluarganya.
“Makanya, Lig, kamu besok nggak usah jadi kayak mbokmu sama bapakmu, susah.... Jadilah pegawai kantor yang pakai sepatu kalau berangkat itu lho...!” Setelah berkata itu simboknya pergi meninggalkannya.

3. Gawatan (*rising action*)

Gawatan di cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” terdapat pada halaman 59-62 menggambarkan rasa gelisah Wulig tentang keadaan ekonomi guna kelangsungan hidup keluarganya dan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

- (3) Wulig sadar, hanya kerbaunyalah yang dapat ia andalkan. Selain untuk biaya sekolah juga untuk makan. “Masa” kerbauku harus dijual, kerbau satu-satunya itu paling kusayangi (halaman 59)
 (4) Di kelas, Wulig tidak bisa konsentrasi dalam belajar. Sesekali pikirannya tertuju pada kerbaunya (halaman 60)

- (5) Jam pelajaran ia lalui dengan rasa gelisah. Wulig tidak bisa menerima sedikit pun materi yang disampaikan gurunya (halaman 61).
- (6) Yang terpikir olehnya adalah keadaan keluarganya yang semakin sulit (halaman 62)

b. Tahap Tengah

Tahap tengah (*middle*) sering disebut dengan tahap pertikaian. Tahap ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap tikaian (*conflict*), tahap rumitan (*complication*), tahap klimaks.

1. Tikaian (*conflict*)

Tikaian di cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” terdapat pada halaman 63, Wulig merasa penasaran mendengar suara aneh dari kandangnya, tanpa memperdulikan keadaan malam itu, Wulig langsung keluar untuk memastikan kandang kerbaunya.

- (7) “Tapi, malam itu nyamuk banyak menggigitnya. Wulig mendengar suara aneh di kandang kerbaunya. Wulig keluar seorang diri tanpa ditemani siapa pun. “ASTAGA..” Wulig melihat kandang kerbaunya terbuka. Bunyi lonceng yang dipasang di leher kerbau masih terdengar.”

2. Rumitan (*complication*)

Rumitan di cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” terdapat pada halaman 63, Wulig langsung lari mencari kerbaunya.

- (8) “Wulig dalam keadaan setengah sadar berlari sekencang-kencangnya. Di hatinya yang paling dalam ia berkata “Hai Wulig, kau harus berani. Kerbau itulah hidupmu dan harapanmu. Kaulah Wulig yang tak malu bersekolah dengan sepeda onthel. Kaulah yang tetap diam walau kau dikatakan kuper.”

3. Klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatan (Sudjiman, 1986 : 41). Klimaks di cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” terdapat pada halaman 63, Wulig mengejar pencuri hingga pencuri jatuh pingsan.

(9) “Saking kencangnya Wulig lari, pencuri tak mendengar kalau ia dikejar. “PRAK....PRAK...” Pencuri itu jatuh pingsan di tanah”

4. Tahap Akhir (*end*)

Tahap akhir (*end*) sering disebut juga dengan tahap peleraian. Tahap ini menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

Tahap akhir (*end*) di cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” terdapat pada halaman 63, Wulig menghantam tekuk pencuri itu.

(10) “Dengan tangan kanannya, Wulig telah menghantam tengkuk pencuri itu. Wulig bangga dan berkata , “Inilah perjuanganku agar keluargaku bias tetap hidup dan aku bias mneggapai cita-citaku.”

3. Tema

Tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Walau tema sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang disembunyikan (Nurgiyantoro, 2005: 68). Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung dengan cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

Tema di cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” adalah doa dan usaha mengambil keputusan sesuai hati nurani itu jalan keluar yang terbaik dari semua masalah. Semua masalah itu tidak akan melebihi kekuatan manusia dan pasti akan memiliki jalan keluar yang terbaik bagi kehidupan ini. Kita harus berserah semua masalah kita lewat doa dan kita juga harus berusaha melalui semua itu. Sama seperti yang Wulig lakukan, Dia bingung “Apakah ia harus menjual kerbaunya untuk biaya hidup keluarga dan meneruskan sekolah ke Perguruan Tinggi”. Antara tega dan tidak tega, ia harus mengambil keputusan yang terbaik bagi ia dan keluarganya. Terlepas dari itu, Wulig tak kunjung-kunjungnya berhenti berdoa memohon “Tuhan, berikanlah kepadaku apa yang menjadi kebutuhanku dan yang sesuai dengan kehendak-Mu.” Hingga akhirnya, rumahnya kemalingan dan hampir kerbaunya sirna. Dengan adanya peristiwa itu, ia sudah tidak lagi bimbang untuk menentukan pilihan. Kemudian ia memutuskan untuk menjaga kerbau itu karena itulah harta satu-satunya.

4. Latar

Unsur latar dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok (Nurgiyantoro, 2005: 227), sebagai berikut:

a. Latar Tempat

Cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” memiliki beberapa latar tempat, yaitu:

a. Jalan Raya

contoh

(1) “... itu pun belum seberapa dibandingkan dengan bau bajunya yang bercampur dengan asap-asap kendaraan pada siang itu.” (halaman 57)

b. Kampung Pedesaan

contoh

(2) “... selanjutnya, pengguna jalan kebanyakan bersepeda. Suara bising kendaraan mulai tidak terdengar lagi. Yang terdengar hanyalah bunyi hewan-hewan ternak warga di sekitar jalan.” (halaman 57)

c. Rumah Wulig

contoh

(3) “Wulig segera menyadari sepedanya di dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu. Bagian bawah rumah telah terlihat bolong-bolong akibat dimakan ngengat dan usia.” (halaman 58)

d. Kamar Wulig

contoh 1

(4) “Bruk...” suara keras terdengar. Wulig menjatuhkan tas gendongnya di **amben**, di barengi dengan rebahnya badan Wulig.” (halaman 59)

contoh 2

(5) “ Wulig juga menyusul tidur bapaknya. Tapi, sebelumnya Wulig berdoa.” (halaman 63)

e. Sungai

contoh

(6) “ Pagi-pagi benar Wulig sudah bangun. Ia harus memandikan kerbaunya di sungai. Saat kerbaunya terbenam, ia menatapnya haru.” (halaman 60)

f. Kandang Kerbau

contoh 1

(7) “.... Kerbau itu, ia tuntun dengan hati-hati dan penuh kasi sayang. Wulig memasukkannya ke kandang dan menutup kembali kandang itu.” (halaman 60)

contoh 2

(8) “Di rumah pun, Wulig banyak melamun di dekat kandang kerbaunya.” (halaman 62)

g. Tempat Parkir Sekolah

contoh

(9) “ Ketika Wulig sampai di parkiran sekolah, motor-motor telah berjajar. Di parkiran itu hanya ada satu sepeda onthel, tidak lain hanyalah milik Wulig seorang.” (halaman 60)

h. Ruang Kelas

contoh

(10) “... Wulig berusaha mendengarkan gurunya, tapi ya tetap saja nggak donk. Metengtuwo, mlebu tengen metu kiwa, alias masuk telinga telinga kanan keluar telinga kiri.” (halaman 61)

b. Latar Waktu

Cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai

Dengan Kehendak-Mu” memiliki beberapa latar waktu, yaitu:

a. Siang Hari

contoh 1

(11) "... Keringat mulai menetes dari ujung telinganya dan meresap ke baju seragam nya, menyebabkan basah di sekitar ketiak, punggung, terlebih-lebih kerahnya, basah kuyup seperti habis kehujan. itu pun belum seberapa dibandingkan dengan bau bajunya yang bercampur dengan asap-asap kendaraan pada siang itu." (halaman 57)

contoh 2

(12) "..., dan terik matahari yang membakar kulitnya terhalangi oleh pepohonan yang berjajar bagai benteng di kiri kanan jalan." (halaman 61)

b. Musim Kemarau

contoh 1

(13) "Sudah, Lig, ..., di sawah nggak ada air. Ya makannya aku pulang," (percakapan halaman 59)

contoh 2

(14) " Musim kemarau tahun ini memang kurang pas, pikir Wulig. Kini" (halaman 59)

c. Pagi Hari

contoh

(15) " Pagi-pagi benar Wulig sudah bangun. Ia harus memandikan kerbaunya di sungai. Saat ..." (halaman 59)

d. Sore Hari

contoh

(16) "Hari sudah hampir gelap, maka ia lekas mandi dan memeriksa buku-buku yang ada di dalam tasnya." (halaman 62)

e. Malam Hari

contoh

(17) “Tapi, malam itu nyamuk banyak mengigitnya.” (halaman 63)

c. Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencangkup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, tinggi, menengah, dan atas.

Latar yang terdapat dalam cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” adalah pedesaan dan perkotaan. Pedesaan digambarkan pada paragraf 4 halaman 58, di mana digambarkan bagaimana keadaan

(18) “rumah Wulig yang terbuat dari anyaman bambu dan terlihat sudah usang.”

serta sawah keluarga Wulig tersebut juga dapat menggambarkan keadaan bangunan rumah di pedesaan. Kemudian, di pedesaan, sebagian besar penduduknya mata pencahariannya sebagai petani dan pasti terdapat banyak sawah di mana-mana.

Perkotaan digambarkan dengan adanya asap-asap kendaraan dan suara bising kendaraan yang mewarnai keadaan pada siang itu (halaman 57, paragraph 1-2). Kemudian, pada halaman 60 juga menggambarkan keadaan kota dengan kalimat

(19) “Ketika Wulig sampai di parkir sekolah, motor-motor telah berjajar”. Perkotaan sangat padat dengan sepeda motor, mobil, dan bangunan mewah seperti hotel, restoran, mall, dan lain sebagainya. Mata pencaharian penduduknya sebagai pegawai kantoran (sebagian besarnya).

5. Bahasa

Bahasa yang digunakan cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia sering digunakan oleh Andri yang tinggal diperkotaan dan bahasa ini sering tampak dalam percakapan antara Andri dan Wulig. Dimana, Andri seringkali menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan Wulig.

- (1) “Lig, kok baru berangkat?” Andri bertanya kepada Wulig.
“Memang kenapa? Belum bel, kan?”
“Belum kok, Lig, cuma kamu agak siang, nggak seperti biasanya.”
“Ah....., aku rasa biasa, biasanya aku juga berangkat jam segini.”

Sedangkan, tokoh yang tinggal di pedesaan (Wulig, Ibu Wulig, dan Bapak Wulig) menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Kromo. Bahasa Kromo ini sering terdapat dalam percakapan antara Wulig dengan kedua orang tuanya pada halaman 59, seperti pernyataan di bawah ini:

- (2) “Lig..., Wulig...!”
Wulig tersentak kaget dan berusaha menjawab.
“**Kulo, Mbok**, ada apa?”
“Kamu ada apa, malah ngomong-ngomong sendiri. Ada apa? Malah kayak orang **ngomyang**.”
“Nggak ada apa-apa kok, Mbok. Sudah pulang

4.2. Pembahasan

Keterkaitan Antara Unsur-Unsur Intrinsik di Dalam Cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu”

Keterkaitan unsur intrinsik yaitu tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa di dalam cerpen ini adalah sebagai berikut.

- Tokoh dan Alur

Tokoh-tokoh dalam cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” adalah para pelaku yang mengalami berbagai peristiwa, yang terjadi dalam cerpen tersebut. Ada yang mengalami sebagai tokoh protagonis (Tokoh yang kita kagumi atau yang sering disebut dengan kata “hero”). Segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh ini sekaligus mewakili kita), tokoh antagonis (Tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik), dan tokoh tambahan (tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam cerita). Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh itu tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan (berangkaian) antara satu dengan yang lainnya. Rangkaian peristiwa itu terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pertama (paparan, rangsangan, dan gawatan), tahap tengah (tikaian, rumitan, dan klimaks), dan tahap akhir (leraian dan selesaian). Rangkaian peristiwa itulah yang membentuk alur cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu”. Jadi tahapan peristiwa di dalam alur itu akan dapat menentukan jenis-jenis tokoh yang ada. Misalnya,

Tahap Tengah

- Tikaian (conflict)

“Tapi, malam itu nyamuk banyak menggigitnya. Wulig mendengar suara aneh di kandang kerbaunya. Wulig keluar seorang diri tanpa ditemani siapa pun. “ASTAGA..” Wulig melihat kandang kerbaunya terbuka. Bunyi lonceng yang dipasang di leher kerbau masih terdengar.” (halaman 63)

- Rumitan (complication)

“Wulig dalam keadaan setengah sadar berlari sekencang-kencangnya. Di hatinya yang paling dalam ia berkata “Hai Wulig, kau harus berani. Kerbau itulah hidupmu dan harapanmu. Kaulah Wulig yang tak malu bersekolah dengan sepeda onthel. Kaulah yang tetap diam walau kau dikatakan kuper.”

- Klimaks

“Saking kencangnya Wulig lari, pencuri tak mendengar kalau ia dikejar PRAK... PRAK...” Pencuri itu jatuh pinsan di tanah..” (halaman 63)

Tahap akhir (end)

“Dengan tangan kanannya, Wulig telah menghantam tengkuk pencuri itu. Wulig bangga dan berkata , “Inilah perjuanganku agar keluargaku bias tetap hidup dan aku bias mneggapai cita-citaku.” (halaman 63)

Dalam tahap tengah (tikaian, rumitan, klimaks) dan tahap akhir (end) dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis itu diperankan oleh Maling dan protagonis diperankan oleh Wulig.

- Latar, Tokoh, dan Bahasa

Walau unsur latar memang kurang berpengaruh pada unsur-unsur yang lain, khususnya alur dan tokoh. Tetapi dalam cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi

Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu”, keadaan latar dapat membentuk sifat tokoh dan bahasa yang digunakan tokoh tersebut. Misalnya, latar kota pasti akan membentuk tokoh yang memiliki sifat individual dan bahasanya pasti menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul anak kota.

- Tema, Latar, dan Tokoh

Tema cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” tersirat dari tingkah laku, latar, perasaan, keadaan, dan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Saat Wulig berhasil menyelamatkan kerbaunya dari tangan pencuri di sekitar pekarangan kandang kerbau. Itulah jawaban dari Tuhan atas segala kegundahan hatinya dan juga hadiah atas usahanya untuk mempertahankan apa yang menjadi harta benda keluarganya.

- Tema dan Alur

Tema cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” adalah doa dan usaha mengambil keputusan sesuai hati nurani itu jalan keluar yang terbaik dari semua masalah. Alur yang digunakan adalah alur maju, di mana dari Wulig mulai gundah untuk menjual kerbaunya atau tidak hingga ia tidak kunjungnya untuk berhenti berdoa. Lalu suatu malam, kerbaunya hendak dicuri, tetapi akhirnya Wulig berhasil membuat pencuri itu pingsan. Kerbaunya pun berhasil diselamatkan dari tangan pencuri itu (terdapat pada halaman 59-63).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

IMPLEMENTASI

CERPEN “BERIKAN APA YANG MENJADI KEBUTUHANKU DAN YANG SESUAI DENGAN KEHENDAK-MU DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP”

Cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” akan diimplementasikan dalam pembelajaran SMP kelas IX semester I yang mencakup pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Oleh karenanya, Guru bahasa Indonesia dituntut kreatif dalam menyusun setiap langkah-langkah pembelajaran agar siswa tidaklah bosan dalam mengikuti pembelajaran sastra ini, terutama cerita pendek (cerpen).

5.1. Pengembangan Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu. Silabus juga diartikan sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Silabus sepenuhnya disusun dan dikembangkan oleh guru bidang studi berdasarkan dokumen visi, misi, tujuan sekolah, kalender pendidikan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar mata pelajaran, baik program tahunan ataupun semester. Namun, guru-guru juga harus memperhatikan beberapa hal untuk mengembangkan silabus, yaitu prinsip pengembangan silabus, unit waktu silabus, langkah-langkah pengembangan silabus, pengembangan silabus berkelanjutan.

Adapun isi silabus pembelajaran SMP tentang sastra (cerpen) kelas IX semester 1, yaitu:

5.1.1. Kajian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam standar isi BSNP yang berkaitan dengan pembelajaran sastra kelas IX semester 1, yaitu

1. SK : 6. Berbicara

Mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain.

KD : 6.1. Menceritakan kembali isi cerpen secara lisan (*terlampir*)

2. SK : 7. Membaca

Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen)

KD : 7.1. Menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen

7.2. Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen

3. SK : 8. Menulis

Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek

KD : 8.1. Menulis kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca (*terlampir*)

8.2. Menuliskan cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami

5.1.2. Mengidentifikasi Materi Pokok

Materi pokok yang digunakan untuk pembelajaran sastra (cerpen) kelas IX semester 1 yang dapat menunjang SK dan KD adalah cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana. Cerpen ini sangat sesuai dengan siswa karena banyak manfaat yang terkandung di dalam cerpen itu dan sangat relevan dengan kebutuhan siswa serta lingkungan sekitarnya. Di samping itu, siswa juga membutuhkan materi tentang unsur-unsur instrinsik cerpen dari buku-buku panduan para ahli yang ada.

5.1.3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran ini sangat penting untuk interaksi siswa dengan guru dan lingkungan sekitarnya. Interaksi itu dapat menjadi pengalaman pembelajaran siswa, baik secara mental maupun fisik. Kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran sastra (cerpen), yaitu:

1. Siswa membaca Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”.
2. Siswa mengidentifikasi unsur tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa cerpen “Berikanlah Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Siswa menulis kembali isi Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” dengan bahasa sendiri secara berkelompok.
4. Siswa menceritakan kembali isi cerpen dengan bahasa sendiri di depan kelas.
5. Siswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas.

5.1.4. Merumuskan indikator

Indikator merupakan langkah-langkah mencapai kompetensi dasar dengan cara mengukur perubahan perilaku lewat pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Indikator yang disusun untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu:

1. Siswa mampu membaca Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”.
2. Siswa mampu mengidentifikasi unsur tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa cerpen “Berikanlah Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”.
3. Siswa mampu menulis kembali isi Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” dengan bahasa sendiri secara berkelompok.
4. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerpen dengan bahasa sendiri di depan kelas.
5. Siswa mampu melaporkan hasil diskusi di depan kelas.

5.1.5. Penentuan Jenis Penilaian

Jenis penilaian yang digunakan adalah penilaian secara berkelompok. Penilaian itu berupa laporan hasil diskusi dan kegiatan di dalam kelompok diskusi. Penilaian ini ditentukan oleh indikator pembelajaran yang meliputi mengidentifikasi unsur tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa cerpen serta mengungkapkan kembali isi cerpen lewat tulisan dan cerita di depan kelas.

5.1.6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran untuk SMP/MTS, yaitu 40 menit. Sedangkan jumlah jam pelajaran tatap muka per minggu efektif untuk SMP/MTS, yaitu 32 jam pembelajaran. Jumlah minggu efektif belajar minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu (BNSP, 2006: 40). Jumlah KD untuk SMP kelas IX semester 1 ada 17. Sedangkan, jumlah waktu efektif SMP selama satu tahun ada sekitar 120 hari. Jadi, pembelajaran sastra bahasa Indonesia di SMP memerlukan waktu 2 x 40 menit dalam satu minggu.

5.1.7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan seorang guru itu berdasarkan Kompetensi Dasar (KD), Standar Kompetensi (SK), Materi Pokok Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, dan Indikator. Jadi, sumber belajar yang digunakan pembelajaran sastra (cerpen) siswa kelas IX semester 1:

1. Fotocopy cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana (*terlampir*).
2. Buku materi tentang unsur-unsur instrinsik cerpen (*terlampir*).

5.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dari tiga Kajian Standar Kompetensi (SK) untuk kelas IX semester 1, peneliti hanya membuat silabus dan RPP berdasarkan standar kompetensi no (6) dan no (8). Kemudian, indikator akan dibuat berdasarkan atas kompetensi dasar no (6.1) dan (8.1). Alokasi waktu yang akan digunakan adalah 2 x 40 menit untuk tiap pertemuannya. Materi pembelajaran berupa “cerpen Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana dan materi tentang unsur-unsur instrinsik cerpen. Pembelajaran sastra ini akan menggunakan berbagai jenis metode sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Tahap terakhir akan dilakukan penilaian, baik berupa test tertulis maupun test lisan.

BAB VI

PENUTUP

Bab penutup mencakup tentang kesimpulan, implikasi, dan saran dari penelitian ini. Berikut ini akan dijabarkan:

6.1. Kesimpulan

Unsur-unsur instrinsik cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana meliputi unsur tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa.

Tema di cerpen ini adalah doa dan usaha mengambil keputusan sesuai hati nurani itu jalan keluar yang terbaik dari semua masalah. Tema rohani ini dibuktikan dengan sikap Wulig saat merasa bingung untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi ia dan keluarganya. Namun, ia tidak bosan-bosannya memohon berserah pada Tuhan dan akhirnya, doanya terjawab. Ia memutuskan untuk menjaga kerbau itu karena itulah harta satu-satunya.

Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerpen ini adalah Wulig, Mbok (Ibu Wulig), Andri, Bapak Wulig, Bardi, dan Maling. Tokoh antagonis diperankan oleh Maling yang memiliki sifat kurang hati-hati dan lemah. Tokoh protagonis diperankan oleh Wulig yang memiliki sifat pantang menyerah, periang, sabar, penyayang binatang, hormat pada orang tua, kemauan baik, berani mengambil keputusan, pandai, jujur, bermental baja, rajin berdoa, tidak mau merepotkan orang lain, suka melamun, dan tidak merasa minder. Sedangkan, tokoh tambahan diperankan oleh Ibu Wulig (sifatnya perhatian dan sayang), Bapak Wulig

(sifatnya perhatian), Bardi (sifatnya semena-mena, suka menjahili, menghina, dan mengejek) dan Andri (sifatnya tidak membedakan teman dan perhatian).

Alur cerpen ini menggunakan alur maju dengan tiga tahap, yaitu tahap awal (*paparan* terlihat pada gambaran tokoh, latar, dan waktu, *rangsangan* terlihat pada keinginan Ibu untuk Wulig jadi pegawai kantoran, dan gawatan terlukis pada rasa gelisah Wulig tentang ekonomi keluarganya). Tahap tengah dibagi juga menjadi tiga, yaitu tikaian terlihat saat wulig memastikan kandang kerbaunya begitu mendengar suara aneh dari kandangnya, rumitian terlihat saat Wulig mencari kerbaunya, dan klimaks terlihat saat Wulig berlari mengejar pencurinya hingga terjadi pertarungan sampai pencuri jatuh pingsan. Kemudian, tahap akhir terdapat pada halaman 63, Wulig menghantam tekuk pencuri itu.

Latar cerpen ini dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat (Jalan Raya, Kampung Pedesaan, Rumah Wulig, Kamar Wulig, Sungai, Kandang Kerbau, Tempat Parkir Sekolah, Ruang Kelas), latar waktu (siang hari, musim kemarau, pagi hari, sore hari, malam hari), dan latar sosial (pedesaan dan perkotaan).

Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia biasa digunakan oleh orang yang tinggal di perkotaan. Sedangkan, bahasa Jawa biasa digunakan oleh tokoh yang tinggal di pedesaan

6.2. Implikasi

Hasil penelitian ini akan berguna bagi pembelajaran di SMP dan dapat meningkatkan minat siswa terhadap sastra, terutama cerpen. Hal yang perlu

dilakukan, yaitu siswa dapat menemukan dan menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu”.

Cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu” sangat mudah untuk dianalisis dan banyak mengandung ajaran agama serta hal yang positif. Oleh karena itu, cerpen ini semoga dapat menjadi salah satu bahan materi pembelajaran sastra di SMP, terutama dalam hal analisis cerpen.

6.3. Saran

Peneliti akan menyampaikan beberapa saran bagi guru bahasa Indonesia dan peneliti yang lain, sebagai berikut:

1. Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru bahasa Indonesia dan guru sastra Indonesia. Guru dapat menggunakan objek dan metode yang berbeda dari penelitian ini agar dapat membuat pembelajaran yang lebih menarik semangat siswa. .

2. Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi penelitia yang lain untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan topik ini. Peneliti dapat menggunakan objek dan metode yang berbeda dari penelitian ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.

BNSP. 2006. *Badan Standar Nasional Pendidikan, Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP. Daryanto, S.S. 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.

Depdiknas. 2006. *b. Panduan KTSP: Pengembangan Silabus*. Jakarta.

Dewi, Sari. 2007. Tema, Tokoh, Alur, Latar Dalam Cerpen “Wanita Yang Menolak Lelaki” Karya Sartono Kusumaningrat Serta Implementasinya Dalam Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Harjanti, Yustina Dwi Oktama Dian. 2006. *Struktur Intrinsik Novel Memoar Seorang Geisha karya Arthur Golden Serta Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. 1984. Jakarta : P.T. Gramedia.

Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur Oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFU UGM.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Pujiatmoko, Andi Eko. 2005. Tokoh, Alur, Latar, Dan Tema Dalam Cerpun “Kisah Di Kantor Pos” Karya Muhammad Ali Dan implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosmaini S, Evi Suryawati dan Mariani N. L. 2004. Penerapan Pendekatan Struktural Think-Pair-Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktifitas Siswa Kelas I.7 SLTPN 20 Pekanbaru Pada Pokok Bahasan Keanekaragaman Hewan TA. 2002/2003. Riau: FKIP Prodi Pendidikan Biologi UNRI.
- Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1988. a. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Susilo, Muhammad Joko. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Prof. Dr. Henry Guntur. *Pengajaran Gaya Bahasa*. 1985. Bandung : Angkasa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS 1

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ Semester : IX / I

Standar Kompetensi : 6. Berbicara

Mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
6.1. Menceritakan kembali isi cerpen secara lisan	<ul style="list-style-type: none"> Unsur-unsur intrinsik cerpen Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Rusmana 	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan pembacaan cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” Mengidentifikasi unsur tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa “Berikanlah Apa 	Siswa mampu: 6.1.1 mendengarkan pembacaan cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”. 6.1.2 mengidentifikasi unsur tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa “Berikanlah Apa	Tugas per-orangan dan laporan hasil kerja.	test lisan dan test tertulis	<ul style="list-style-type: none"> Bacalah dengan cermat penggalan cerpen ! Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen melalui 	2x 40'	<ul style="list-style-type: none"> Rusmana, Yohanes Wahyu. 2004 .<i>“Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”</i>.Yogyakarta: Alinea. Sumardjo, Jakob.1984.<i>Me-mahami</i>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan kembali isi cerpen dengan bahasa sendiri di depan kelas • Mengumpulkan hasil identifikasi unsur-unsur instrinsik kepada guru. 	<p>yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”.</p> <p>6.1.3 menceritakan kembali isi cerpen dengan bahasa sendiri di depan kelas.</p> <p>6.1.4 mengumpulkan hasil identifikasi unsur-unsur instrinsik kepada guru.</p>		<p>kegiatan diskusi di dalam kelompok (4 orang)!</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sampaikanlah kembali ringkasan isi cerpen dengan bahasa sendiri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ! • Kumpulkan hasil diskusi dari soal no 2 pada guru! 		<p><i>Kesusastraan</i>. Jakarta: Pustaka Jaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. <i>Apresiasi Kesusastraan</i>. Jakarta: Gramedia
--	--	---	--	--	---	--	---

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS 2

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ Semester : IX / I

Standar Kompetensi : 8.1. Menulis

Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
8.1. Menulis kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca	<ul style="list-style-type: none"> Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Rusmana Unsur-unsur instrinsik 	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan pembacaan cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” Mengidentifikasi unsur-unsur tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa Cerpen “Berikan Apa 	<p>Siswa mampu:</p> <p>8.1.1 mendengarkan pembacaan cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”</p> <p>8.1.2 mengidentifikasi unsur-unsur tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa Cerpen “Berikan Apa yang Menja-</p>	Diskusi, Tugas kelompok dan laporan hasil kerja.	Tes tertulis dan test lisan	<ul style="list-style-type: none"> Bacalah dengan cermat penggalan cerpen ! Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen melalui kegiatan diskusi di dalam kelompok (4 orang)! Tuliskanlah 	2x 40'	<ul style="list-style-type: none"> Rusmana, Yohanes Wahyu. 2004 . “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”. Yogyakarta: Alinea. Sumardjo, Jakob. 1984. <i>Memahami Kesu-</i>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	cerpen	<p>yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” melalui kegiatan diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis kembali isi Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” dengan bahasa sendiri secara berkelompok • Melaporkan hasil identifikasi unsur-unsur intrinsik di depan kelas • mengumpulkan hasil menulis kembali isi cerpen yang dibuat dengan bahasa sendiri kepada guru 	<p>di Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” melalui kegiatan diskusi</p> <p>8.1.3 menulis kembali isi Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” dengan bahasa sendiri secara berkelompok</p> <p>8.1.4 melaporkan hasil identifikasi unsur-unsur intrinsik di depan kelas.</p> <p>8.1.5 mengumpulkan hasil menulis kembali isi cerpen yang dibuat dengan bahasa sendiri kepada guru</p>		<p>kembali ringkasan isi cerpen dengan bahasa sendiri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!</p> <ul style="list-style-type: none"> • Laporkan hasil diskusi dari soal no 2! • Kumpulkanlah laporan hasil ringkasan isi cerpen pada guru 		<p><i>sastraan</i>. Jakarta: Pustaka Jaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. <i>Apresiasi Kesusastraan</i>. Jakarta: Gramedia
--	--------	---	---	--	--	--	---

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(untuk silabus 1)

Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/ Semester : IX / I
Standar Kompetensi : 6. Berbicara
Mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain
Kompetensi Dasar : 6.1. Menceritakan kembali isi cerpen secara lisan

Indikator:

- 6.1.1 Siswa mampu mendengarkan pembacaan cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”
- 6.1.2 Siswa mampu mengidentifikasi unsur tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa cerpen “Berikanlah Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”
- 6.1.3 Siswa mampu menceritakan kembali isi cerpen dengan bahasa sendiri di depan kelas
- 6.1.4 Siswa dapat mengumpulkan hasil identifikasi unsur-unsur instrinsik kepada guru

Alokasi Waktu : 2 x 40’

A. Tujuan Pembelajaran

- 1. Siswa dapat mendengarkan pembacaan cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”.
- 2. Siswa dapat mengidentifikasi unsur tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa cerpen “Berikanlah Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”.
- 3. Siswa dapat menceritakan kembali isi cerpen dengan bahasa sendiri di depan kelas.
- 4. Siswa dapat mengumpulkan hasil identifikasi unsur-unsur instrinsik kepada guru

B. Materi Pembelajaran

- Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana
- Unsur-unsur instrinsik cerpen

C. Metode Pembelajaran

tugas perorangan dan laporan hasil kerja.

D. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1.	Pendahuluan		
	1.1 Apersepsi	5'	Tanya jawab
	1.2 Tanya jawab tentang unsur-unsur intrinsik cerpen	5'	Tanya-jawab
2.	Kegiatan Inti		
	2.1 Siswa mendengarkan pembacaan cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu”.	10'	Penugasan
	2.2 Siswa mengidentifikasi unsur tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa cerpen “Berikanlah Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”.	25'	Diskusi dan penugasan
	2.3 Siswa menceritakan kembali isi cerpen dengan bahasa sendiri di depan kelas.	20'	Diskusi dan penugasan
	2.4 Siswa mengumpulkan hasil identifikasi unsur-unsur intrinsik kepada guru!	5'	Laporan hasil diskusi
3.	Penutup		
	3.1 Siswa memberikan pendapat atas isi Cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu”	7'	Tanya jawab
	3.2 Siswa diminta untuk membawa materi berikutnya	3'	Tanya-jawab
	Total Waktu	80'	

E. Alat/ Bahan/ Sumber Belajar:

Alat/ Bahan:

1. Alat tulis
2. Naskah Cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu”
3. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia tentang unsur-unsur intrinsik cerpen.(terlampir)

Sumber:

Rusmana, Yohanes Wahyu. 2004. “Bintang Kesepian dan Cerita dalam Hujan”. Cerpen “*Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu*” . Yogyakarta: Alinea.
 Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
 Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

F. Penilaian

1. Penilaian Proses:

Pengamatan pada saat siswa melakukan kegiatan:

- a. menceritakan isi cerpen
- b. melaksanakan tugas perorangan

2. Tes tertulis:

- Siswa dapat siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen “Berikanlah Apa yang Menjadi kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu.” (skor 25)

Ketentuan Penilaian

NO	Skor / Nilai	Keterangan (kata kunci = unsur intrinsik) (tokoh, alur, bahasa, latar, tema)
1.	25	Jika siswa dapat menyebutkan 4-5 kata kunci
2.	15	Jika siswa dapat menyebutkan 2-3 kata kunci
3.	5	Jika siswa dapat menyebutkan 1 kata kunci
4.	0	Jika siswa sama sekali tidak dapat menyebutkan kata kunci

Total Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{S}$$

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(untuk silabus ke-2)

Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/ Semester : IX / I
Standar Kompetensi : 8.1. Menulis
Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek
Kompetensi Dasar : 8.1. Menulis kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca

Indikator:

Siswa mampu:

- 8.1.1 mendengarkan pembacaan cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”.
- 8.1.2 mengidentifikasi unsur tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” melalui kegiatan diskusi.
- 8.1.3 menulis kembali isi Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” dengan bahasa sendiri secara berkelompok.
- 8.1.4 melaporkan hasil kerja kelompok di depan kelas.
- 8.1.5 melaporkan hasil identifikasi unsur-unsur instrinsik di depan kelas

Alokasi Waktu : 2 x 40’

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mendengarkan pembacaan cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”.
2. Siswa dapat mengidentifikasi unsur tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” melalui kegiatan diskusi.
3. Siswa dapat menulis kembali isi Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” dengan bahasa sendiri secara berkelompok.
4. Siswa dapat melaporkan hasil identifikasi unsur-unsur instrinsik di depan kelas.
5. Siswa mengumpulkan hasil menulis kembali isi cerpen yang dibuat dengan bahasa sendiri kepada guru

B. Materi Pembelajaran

- Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana
- Unsur-unsur instrinsik cerpen

C. Metode Pembelajaran

diskusi, tugas kelompok, dan laporan hasil kerja.

D. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1.	Pendahuluan		
	1.1 Apersepsi	5'	Tanya jawab
	1.2 Tanya jawab tentang unsur-unsur intrinsik cerpen	5'	Tanya-jawab
2.	Kegiatan Inti		
	2.5 Siswa mendengarkan pembacaan cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu”.	10'	Penugasan
	2.6 Siswa mengidentifikasi unsur tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa cerpen “Berikanlah Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu”.	20'	Diskusi dan penugasan
	2.7 Siswa menuliskan kembali isi cerpen “Berikanlah Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” dengan bahasa sendiri	20'	Diskusi dan penugasan
	2.8 Siswa melaporkan hasil identifikasi unsur-unsur intrinsik di depan kelas.	7'	Laporan hasil diskusi
	2.9 Siswa mengumpulkan hasil menulis kembali isi cerpen yang dibuat dengan bahasa sendiri kepada guru	5'	Laporan hasil tulisan
3.	Penutup		
	3.1 Siswa memberikan pendapat atas isi Cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu”	5'	Tanya jawab
	3.2 Siswa diminta untuk membawa materi berikutnya	3'	Tanya-jawab
	Total Waktu	80'	

E. Alat/ Bahan/ Sumber Belajar:

Alat/ Bahan:

1. Alat tulis
2. Naskah Cerpen “Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu”

3. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia tentang unsur-unsur intrinsik cerpen. *(terlampir)*

Sumber:

Rusmana, Yohanes Wahyu. 2004. “Bintang Kesepian dan Cerita dalam Hujan”. Cerpen “*Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu*”. Yogyakarta: Alinea.

Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

F. Penilaian

1. Penilaian Proses:

Pengamatan pada saat siswa melakukan kegiatan:

- a. mendengarkan pembacaan cerpen di dalam kelas
- b. melaksanakan tugas dalam kelompok
- c. menyampaikan laporan hasil diskusi

2. Tes tertulis:

- a. Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen “*Berikanlah Apa yang Menjadi kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu.*”

Ketentuan Penilaian

NO	Skor / Nilai	Keterangan (kata kunci = unsur intrinsik) (tokoh, alur, bahasa, latar, tema)
1.	25	Jika siswa dapat menyebutkan 4-5 kata kunci
2.	15	Jika siswa dapat menyebutkan 2-3 kata kunci
3.	5	Jika siswa dapat menyebutkan 1 kata kunci
4.	0	Jika siswa sama sekali tidak dapat menyebutkan kata kunci

Total Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{S}$$

- b. Siswa dapat menuliskan kembali isi cerpen dengan bahasa sendiri secara berkelompok

Kriteria Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor		
		Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Kesesuaian antar kalimat yang satu dengan kalimat yang lain	2	3	5
2.	Kesesuaian urutan cerita	2	3	5
3.	Kesesuaian Pemakaian bahasa Indonesia sesuai dengan EYD	2	3	5
4.	Kesesuaian isi cerita dengan tema	2	3	5
				$\frac{\quad}{\quad} +$ 20

Total Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{S}$$

3. Tes Lisan:

- siswa dapat menyampaikan laporan hasil diskusi tentang unsur-unsur instrinsik di depan kelas

NO	Aspek yang dinilai	Skor		
		Minimum	Sedang	Maximal
1	Intonasi jelas	2	3	5
2	Pemakaian bahasa indonesia yang baik dan benar	2	3	5
3	Suara lantang	2	3	5
4	Sikap tubuh saat membacakan di depan kelas	2	3	5
				+ 20

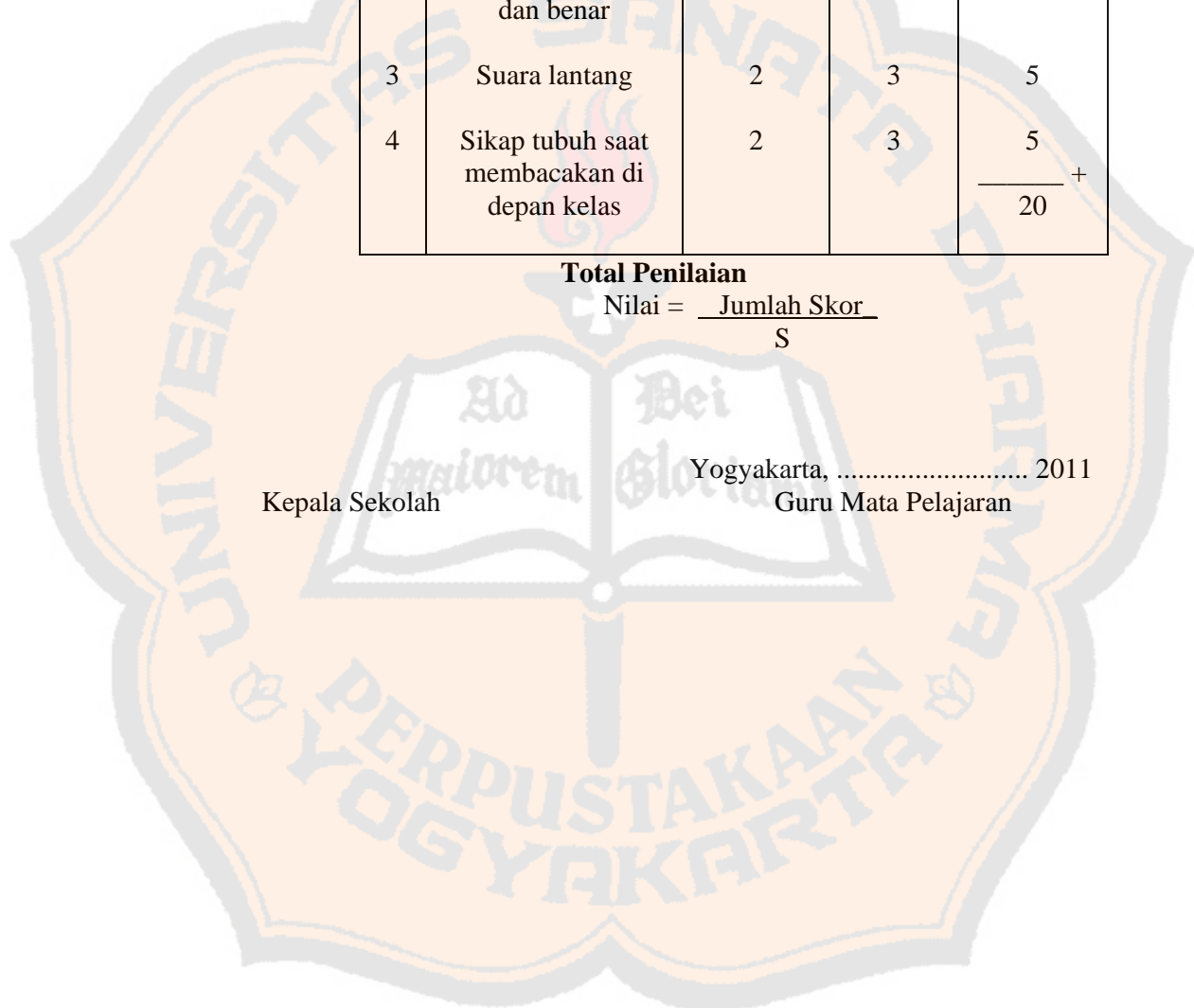
Total Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{S}$$

Kepala Sekolah

Yogyakarta, 2011

Guru Mata Pelajaran



MATERI -1-

CERPEN

Cerpen adalah cerita (bukan analisis argumentatif) yang tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja serta relatif pendek (Jakob Sumardjo dan Saini K. M., 1986: 37). Cerpen juga, bukan analisis argumentatif artinya, cerpen murni ciptaan yang direka pengarangnya dan dapat mengadopsi peristiwa kehidupan yang ada di sekitar kita.

Ciri-ciri Cerpen

1. Singkat, padu, intensif (ada perkara yang ditekankan)
2. Panjang cerita kurang lebih 10.000 kata.
3. Bahasa tajam dan menarik
4. Cerpen memperlihatkan adanya unsur-unsur dramatik
5. Berakhir dengan penyelesaian
6. Menarik perasaan pembaca
7. Bersifat Fiksi
8. Sebuah cerita atau kisah berbentuk prosa

Unsur Instrinsik Cerpen

Unsur instrinsik cerpen adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik mencakup tema, alur, latar, perwatakan, sudut pandang, dan bahasa.

a. Tokoh

Tokoh adalah orang yang mengalami berbagai peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita (Wiyanto, 2005: 80). Tokoh juga dapat dibagi menjadi dua berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik serta mempengaruhi perkembangan plot. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan. Adapun juga, tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (central character, main character), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Nurgiyantoro., 2005: 178). Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi atau yang seriang disebut dengan kata “hero”. Segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh ini sekaligus mewakili kita. Tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik adalah tokoh antagonis.

b. Tema

Tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Walau tema sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang disembunyikan (Nurgiyantoro, 2005: 68). Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung dengan cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

c. Alur

Alur (plot) adalah peristiwa-peristiwa di dalam cerita yang mengandung urutan peristiwa, bersifat sederhana, dan mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Walau cerita rekaan berbagai ragam coraknya, ada pola-pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Struktur umum alur dapatlah digambarkan sebagai berikut :

a Tahap awal

Tahap awal (beginning) sering dikenal dengan tahap pengenalan. Tahap ini berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap ini juga masih dibagi menjadi tiga, yaitu paparan (exposition), rangsangan (inciting moment), gawatan (rising action) (Sudjiman, 1988 : 30).

a. Paparan (exposition)

Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnya yang diberikan, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Selain itu, situasi yang

digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita itu berkembang.

b. Rangsangan (inciting moment)

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Namun, tidak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan, dan beberapa lama sesudah itu samapai pada gawatan.

c. Gawatan (rising action)

Konflik-konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik, pertentangan –pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

b Tahap tengah

Tahap tengah (middle) sering disebut dengan tahap pertikaian. Tahap ini menampilkan pertentangan yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Tahap ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap tikaian (conflict), tahap rumitan (complication), tahap klimaks.

a. Tikaian (conflict)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan ; satu diantaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita. Protagonis itu dapat dari kekuatan alam, masyarakat, dan orang atau tokoh lain.

b. Tahap rumitan (complication)

Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumitan. Tanpa rumitan yang memadai, tikaian

akan lambat. Oleh karena itu, penciptaan dan cara mengendalikan rumitan menunjukkan kemahiran pengarang.

c. Tahap klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatan. Konflik-konflik atau pertentangan yang terjadi atau yang ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik puncak.

c Tahap akhir (end)

Tahap akhir (end) sering disebut juga dengan tahap peleraian. Tahap ini menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Tahap ini juga dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap leraian (falling action), dan tahap selesaian (denouement).

a. Tahap leraian

Leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Dalam menghadapi tikaian ada kalanya di turunkan orang atau barang yang muncul dengan tiba-tiba dan memberikan pemecahan atau jalan keluar atas kesulitan itu.

b. Tahap selesaian

Selesaian bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian dapat mengandung penyelesaian masalah yang menyenangkan atau menyedihkan, penyelesaian dalam keadaan yang penuh ketidakpastian, ketidakjelasan, atau ketidakpahaman.

d. Latar

Latar adalah waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam sastra untuk menciptakan kesan-kesan realistik kepada pembaca dan penonton (Hariyanto, 1995:43).

Unsur latar dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok (Nurgiyantoro, 2005: 227), sebagai berikut:

a. Latar tempat

Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, dan mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat-tempat yang bernama sering kita jumpai dalam dunia nyata sedangkan tempat dengan inisial tertentu biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyaran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu yang ada kaitannya atau dapat juga dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Adanya persamaan perkembangan atau sejalan dengan waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sungguh-sungguh ada dan terjadi.

c. Latar sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, tinggi, menengah, dan atas.

e. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra (Nurgiyantoro, 2005 : 272). Di pihak lain, sastra lebih dari sekedar bahasa dan deretan kata. Namun, unsur kelebihanannya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika, sastra dikatakan ingin menyampaikan dan mendialogkan sesuatu hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa.

Pengungkapan bahasa itu sendiri juga memerlukan suatu gaya. Oleh karena itu, banyak orang sering mengenal gaya bahasa dengan istilah ‘*style*’. Di samping itu, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta

menimbulkan konotasi tertentu. Maka, gaya bahasa juga berhubungan sangat erat dengan kosakata. Semakin orang mempunyai banyak kosakata, orang tersebut juga semakin kaya akan gaya bahasa. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Tarigan, 1985 : 5).



Soal:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Bacalah dengan cermat penggalan cerpen "Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu" karya Yohanes Wahyu Rusmana!
2. Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen "Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu" karya Yohanes Wahyu Rusmana, melalui kegiatan diskusi di dalam kelompok (4 orang)!
3. Sampaikanlah kembali ringkasan isi cerpen "Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu" karya Yohanes Wahyu Rusmana di depan kelas, dengan bahasa sendiri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!
4. Kumpulkan hasil diskusi dari soal no 2 pada guru!

Kunci Jawaban

2. unsur instrinsik cerpen "Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu" karya Yohanes Wahyu Rusmana meliputi:

a. Tokoh

Dari fungsi penampilan, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

a. Tokoh Antagonis :

- Maling:
 - ❖ kurang hati-hati (halaman 63)
 - ❖ lemah (halaman 63)
 - ❖ mencuri

b. Tokoh Protagonis:

- Wulig:
 - ❖ pantang menyerah / suka kerja keras (halaman 57)
 - ❖ periang (halaman 58)
 - ❖ sabar (halaman 61)
 - ❖ penyayang binatang (halaman 59-60)
 - ❖ hormat pada orang tua (halaman 59)
 - ❖ kemauan baik/mau berusaha (halaman 61)
 - ❖ berani mengambil keputusan (halaman 63)
 - ❖ pandai, jujur, bermental baja, dan rajin berdoa (halaman 50)
 - ❖ tidak mau merepotkan orang lain (halaman 61)
 - ❖ suka melamun (halaman 62)
 - ❖ tidak merasa minder (halaman 60)

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, yaitu

a. Tokoh utama

- Wulig:
 - ❖ pantang menyerah / suka kerja keras (halaman 57)
 - ❖ periang (halaman 58)

- ❖ sabar (halaman 61)
- ❖ penyayang binatang (halaman 59-60)
- ❖ hormat pada orang tua (halaman 59)
- ❖ kemauan baik/mau berusaha (halaman 61)
- ❖ berani mengambil keputusan (halaman 63)
- ❖ pandai, jujur, bermental baja, dan rajin berdoa (halaman 50)
- ❖ tidak mau merepotkan orang lain (halaman 61)
- ❖ suka melamun (halaman 62)
- ❖ tidak merasa minder (halaman 60)
- Maling:
 - ❖ kurang hati-hati(halaman 63)
 - ❖ Lemah (halaman 63)
 - ❖ Mencuri
- b. Tokoh tambahan
 - Mbok Wulig :
 - ❖ perhatian dan sayang (halaman 59)
 - Bapak Wulig :
 - ❖ perhatian (halaman 62)
 - Andri :
 - ❖ tidak membeda-bedakan teman (halaman 61)
 - ❖ perhatian (halaman 61)
 - Bardi :
 - ❖ suka menjahili, menghina, dan mengejek (halaman 58)
 - ❖ semena- mena (halaman 61)

b. Alur

Struktur umum alur cerpen dapat digambarkan sebagai berikut :

a Tahap Awal

Tahap ini juga masih dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Paparan (exposition)

menggambarkan keadaan tokoh, latar, dan waktu yang terdapat pada halaman 57.

b) Rangsangan (inciting moment)

Ibu Wulig yang menasehati Wulig agar dia bsk besarnya harus jadi pegawai kantor pada halaman 59.

c) Gawatan (rising action)

Terdapat pada halaman 59-62 menggambarkan rasa gelisah Wulig tentang keadaan ekonomi guna kelangsungan hidup keluarganya dan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

b Tahap Tengah

Tahap ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a) Tikaian (conflict)

Wulig merasa penasaran mendengar suara aneh dari kandangnya, tanpa memperdulikan keadaan malam itu, Wulig langsung keluar untuk memastikan kandang kerbaunya yang terdapat pada halaman 63.

b) Rumitan (complication)

Wulig langsung lari mencari kerbaunya yang terdapat pada halaman 63.

c) Klimaks

Wulig mengejar pencuri hingga pencuri jatuh pingsan yang terdapat pada halaman 63.

c Tahap Akhir (End)

Wulig menghantam tekuk pencuri itu yang terdapat pada halaman 63.

c. Tema

Tema cerpen ini adalah doa dan usaha mengambil keputusan sesuai hati nurani itu jalan keluar yang terbaik dari semua masalah. Alasannya yaitu semua masalah itu tidak akan melebihi kekuatan manusia dan pasti akan memiliki jalan keluar yang terbaik bagi kehidupan ini. Kita harus

berserah semua masalah kita lewat doa dan kita juga harus berusaha melalui semua itu.

d. Latar

Unsur latar dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok, sebagai berikut:

a) Latar Tempat

- Jalan Raya (halaman 57)
- Kampung Pedesaan (halaman 57)
- Rumah Wulig (halaman 58)
- Kamar Wulig (halaman 59 dan halaman 63)
- Sungai (halaman 60)
- Kandang Kerbau (halaman 60 dan halaman 62)
- Tempat Parkir Sekolah (halaman 60)
- Ruang Kelas (halaman 61)

b) Latar Waktu

Cerpen ini memiliki beberapa latar waktu, yaitu:

- Siang Hari (halaman 57 dan halaman 61)
- Musim Kemarau (percakapan halaman 59)
- Pagi Hari (halaman 59)
- Sore Hari (halaman 62)
- Malam Hari (halaman 63)

c) Latar Sosial

Latar Sosial cerpen ini adalah pedesaan dan perkotaan. Pedesaan digambarkan pada paragraf 4 halaman 58, di mana digambarkan bagaimana keadaan rumah Wulig yang terbuat dari anyaman bambu dan terlihat sudah usang serta sawah keluarga Wulig tersebut juga dapat menggambarkan keadaan bangunan rumah di pedesaan. Kemudian, di pedesaan, sebagian besar penduduknya mata pencahariannya sebagai petani dan pasti terdapat banyak sawah di mana-mana.

Perkotaan digambarkan dengan adanya asap-asap kendaraan dan suara bising kendaraan yang mewarnai keadaan pada

siang itu (halaman 57, paragraph 1-2). Kemudian, pada halaman 60 juga menggambarkan keadaan kota dengan kalimat “Ketika Wulig sampai di parkir sekolah, motor-motor telah berjajar”. Perkotaan sangat padat dengan sepeda motor, mobil, dan bangunan mewah seperti hotel, restoran, mall, dan lain sebagainya. Mata pencaharian penduduknya sebagai pegawai kantoran (sebagian besarnya).

e. Bahasa

Bahasa yang digunakan cerpen ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia sering digunakan oleh Andri yang tinggal diperkotaan dan bahasa ini sering tampak dalam percakapan antara Andri dan Wulig. Dimana, Andri seringkali menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan Wulig. Sedangkan, tokoh yang tinggal di pedesaan (Wulig, Ibu Wulig, dan Bapak Wulig) menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Kromo. Bahasa Kromo ini sering terdapat dalam percakapan antara Wulig dengan kedua orang tuanya pada halaman 59.

3. Ringkasan Isi cerpen

Wulig termasuk seorang anak yang pandai di kelasnya dan ia selalu dapat meraih tiga besar. Di samping itu, ia juga anak yang jujur, bermental baja, dan rajin berdoa. Namun, saat musim kemarau, ia dihadapkan dengan situasi yang dilema. Karena kehidupan ekonomi keluarganya yang mulai menurun, ia berpikir akan menjual kerbaunya. Akan tetapi, ia terlalu sayang dengan kerbau peliharaan satu-satunya dan ia juga berpikir kalau kerbaunya itulah satu-satunya harta keluarganya.

Keadaan dilema seperti ini selalu menyiksa Wulig hingga ia tidak lagi konsen dengan seluruh penjelasan guru yang mengajar di sekolahannya itu. Bahkan, ia setiap sepulang sekolah selalu saja memandikan dan memanjakan kerbaunya. Ia tidak tega kalau kerbaunya itu di jual. Oleh karena itu, ia hanya dapat berserah semua masalah hidupnya lewat doa sebelum tidur. Ia selalu

berdoa “Tuhan, berikanlah kepadaku apa yang menjadi kebutuhanku dan yang sesuai dengan kehendak-Mu.”

Akhirnya saat itu juga, Tuhan menjawab doanya dengan suatu peristiwa yang tidak akan disangka-sangka. Saat Wulig hendak tidur, ia mendengar suara aneh di kandang kerbaunya. Ia keluar seorang diri dan melihat kandang kerbaunya terbuka. Dilihatnya, kerbau miliknya tidak ada di kandang itu. Kemudian, ia dalam keadaan setengah sadar berlari sekuat tenaga begitu mendengar suara lonceng kerbau miliknya terdengar nyaring dari kejauhan. Ia menyemangati dirinya sendiri “Hai wulig, kau harus berani. Kerbau itulah hidup dan harapanmu. Kaulah wulig yang tidak tahu malu bersekolah dengan sepeda onthel.”

Saking kencangnya, ia berlari, pencuri tidak mendengar kalau dia lagi dikejar. Kemudian, pencuri itu jatuh pingsan begitu tangan kanan Wulig menghantam tengkuk pencuri itu. Dengan begitu, ia berhasil mendapatkan kerbau milik keluarganya dan dengan bangganya berkata “Inilah perjuanganku agar keluargaku bisa tetap hidup dan aku bisa mengapai cita-citaku.” (hasil ringkasan ini dibacakan di depan

MATERI -2-

CERPEN

Cerpen adalah cerita (bukan analisis argumentatif) yang tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja serta relatif pendek (Jakob Sumardjo dan Saini K. M., 1986: 37). Cerpen juga, bukan analisis argumentatif artinya, cerpen murni ciptaan yang direka pengarangnya dan dapat mengadopsi peristiwa kehidupan yang ada di sekitar kita.

Ciri-ciri Cerpen

1. Singkat, padu, intensif (ada perkara yang ditekankan)
2. Panjang cerita kurang lebih 10.000 kata.
3. Bahasa tajam dan menarik
4. Cerpen memperlihatkan adanya unsur-unsur dramatik
5. Berakhir dengan penyelesaian
6. Menarik perasaan pembaca
7. Bersifat Fiksi
8. Sebuah cerita atau kisah berbentuk prosa

Unsur Instrinsik Cerpen

Unsur instrinsik cerpen adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik mencakup tema, alur, latar, perwatakan, sudut pandang, dan bahasa.

a. Tokoh

Tokoh adalah orang yang mengalami berbagai peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita (Wiyanto, 2005: 80). Tokoh juga dapat dibagi menjadi dua berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik serta mempengaruhi perkembangan plot. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan. Adapun juga, tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (central character, main character), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Nurgiyantoro., 2005: 178). Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi atau yang seriang disebut dengan kata “hero”. Segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh ini sekaligus mewakili kita. Tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik adalah tokoh antagonis.

b. Tema

Tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Walau tema sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang disembunyikan (Nurgiyantoro, 2005: 68). Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung dengan cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

c. Alur

Alur (plot) adalah peristiwa-peristiwa di dalam cerita yang mengandung urutan peristiwa, bersifat sederhana, dan mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Walau cerita rekaan berbagai ragam coraknya, ada pola-pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Struktur umum alur dapatlah digambarkan sebagai berikut :

a Tahap awal

Tahap awal (beginning) sering dikenal dengan tahap pengenalan. Tahap ini berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap ini juga masih dibagi menjadi tiga, yaitu paparan (exposition), rangsangan (inciting moment), gawatan (rising action) (Sudjiman, 1988 : 30).

a Paparan (exposition)

Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnya yang diberikan, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Selain itu, situasi yang

digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita itu berkembang.

b. Rangsangan (inciting moment)

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Namun, tidak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan, dan beberapa lama sesudah itu samapai pada gawatan.

c. Gawatan (rising action)

Konflik-konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik, pertentangan –pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

b Tahap tengah

Tahap tengah (middle) sering disebut dengan tahap pertikaian. Tahap ini menampilkan pertentangan yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Tahap ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap tikaian (conflict), tahap rumitan (complication), tahap klimaks.

a Tikaian (conflict)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan ; satu diantaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita. Protagonis itu dapat dari kekuatan alam, masyarakat, dan orang atau tokoh lain.

b. Tahap rumitan (complication)

Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumitan. Tanpa rumitan yang memadai, tikaian

akan lambat. Oleh karena itu, penciptaan dan cara mengendalikan rumitan menunjukkan kemahiran pengarang.

c. Tahap klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatan. Konflik-konflik atau pertentangan yang terjadi atau yang ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik puncak.

c Tahap akhir (end)

Tahap akhir (end) sering disebut juga dengan tahap peleraian. Tahap ini menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Tahap ini juga dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap leraian (falling action), dan tahap selesaian (denouement).

a Tahap leraian

Leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Dalam menghadapi tikaian ada kalanya di turunkan orang atau barang yang muncul dengan tiba-tiba dan memberikan pemecahan atau jalan keluar atas kesulitan itu.

b. Tahap selesaian

Selesaian bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian dapat mengandung penyelesaian masalah yang menyenangkan atau menyedihkan, penyelesaian dalam keadaan yang penuh ketidakpastian, ketidakjelasan, atau ketidakpahaman.

d. Latar

Latar adalah waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam sastra untuk menciptakan kesan-kesan realistik kepada pembaca dan penonton (Hariyanto, 1995:43).

Unsur latar dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok (Nurgiyantoro, 2005: 227), sebagai berikut:

a. Latar tempat

Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, dan mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat-tempat yang bernama sering kita jumpai dalam dunia nyata sedangkan tempat dengan inisial tertentu biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyaran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu yang ada kaitannya atau dapat juga dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Adanya persamaan perkembangan atau sejalan dengan waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sungguh-sungguh ada dan terjadi.

c. Latar sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, tinggi, menengah, dan atas.

e. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra (Nurgiyantoro, 2005 : 272). Di pihak lain, sastra lebih dari sekedar bahasa dan deretan kata. Namun, unsur kelebihanannya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika, sastra dikatakan ingin menyampaikan dan mendialogkan sesuatu hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa.

Pengungkapan bahasa itu sendiri juga memerlukan suatu gaya. Oleh karena itu, banyak orang sering mengenal gaya bahasa dengan istilah ‘*style*’. Di samping itu, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta

menimbulkan konotasi tertentu. Maka, gaya bahasa juga berhubungan sangat erat dengan kosakata. Semakin orang mempunyai banyak kosakata, orang tersebut juga semakin kaya akan gaya bahasa. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Tarigan, 1985 : 5).



Soal:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Bacalah dengan cermat penggalan cerpen "Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu" karya Yohanes Wahyu Rusmana!
2. Sebutkan dan jelaskan unsur tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa yang terdapat dalam cerpen "Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu" karya Yohanes Wahyu Rusmana, melalui kegiatan diskusi di dalam kelompok (4 orang)!
3. Tuliskanlah kembali ringkasan isi cerpen "Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu" karya Yohanes Wahyu Rusmana di depan kelas, dengan bahasa sendiri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!
4. Laporkan dan kumpulkan hasil diskusi dari soal no 2!
5. Kumpulkanlah laporan hasil ringkasan isi cerpen pada guru!

Kunci Jawaban

2. Unsur instrinsik cerpen "Berikan Apa Yang Menjadi Kebutuhanku Dan Yang Sesuai Dengan Kehendak-Mu" karya Yohanes Wahyu Rusmana meliputi:

a. Tokoh

Dari fungsi penampilan, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

a. Tokoh Antagonis :

- Maling:
 - ❖ kurang hati-hati (halaman 63)
 - ❖ lemah (halaman 63)
 - ❖ mencuri

b. Tokoh Protagonis:

- Wulig:
 - ❖ pantang menyerah / suka kerja keras (halaman 57)
 - ❖ periang (halaman 58)
 - ❖ sabar (halaman 61)
 - ❖ penyayang binatang (halaman 59-60)
 - ❖ hormat pada orang tua (halaman 59)
 - ❖ kemauan baik/mau berusaha (halaman 61)
 - ❖ berani mengambil keputusan (halaman 63)
 - ❖ pandai, jujur, bermental baja, dan rajin berdoa (halaman 50)
 - ❖ tidak mau merepotkan orang lain (halaman 61)
 - ❖ suka melamun (halaman 62)
 - ❖ tidak merasa minder (halaman 60)

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, yaitu

a. Tokoh utama

- Wulig:
 - ❖ pantang menyerah / suka kerja keras (halaman 57)
 - ❖ periang (halaman 58)

- ❖ sabar (halaman 61)
- ❖ penyayang binatang (halaman 59-60)
- ❖ hormat pada orang tua (halaman 59)
- ❖ kemauan baik/mau berusaha (halaman 61)
- ❖ berani mengambil keputusan (halaman 63)
- ❖ pandai, jujur, bermental baja, dan rajin berdoa (halaman 50)
- ❖ tidak mau merepotkan orang lain (halaman 61)
- ❖ suka melamun (halaman 62)
- ❖ tidak merasa minder (halaman 60)
- Maling:
 - ❖ kurang hati-hati (halaman 63)
 - ❖ Lemah (halaman 63)
 - ❖ Mencuri
- b. Tokoh tambahan
 - Mbok Wulig :
 - ❖ perhatian dan sayang (halaman 59)
 - Bapak Wulig : perhatian (halaman 62)
 - Andri :
 - ❖ tidak membedakan teman (halaman 61)
 - ❖ perhatian (halaman 61)
 - Bardi :
 - ❖ suka menjahili, menghina, dan mengejek (halaman 58)
 - ❖ semena- mena (halaman 61)

b. Alur

Struktur umum alur cerpen dapat digambarkan sebagai berikut :

a Tahap Awal

Tahap ini juga masih dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Paparan (exposition)

menggambarkan keadaan tokoh, latar, dan waktu yang terdapat pada halaman 57.

b) Rangsangan (inciting moment)

Ibu Wulig yang menasehati Wulig agar dia bsk besarnya harus jadi pegawai kantor pada halaman 59.

c) Gawatan (rising action)

Terdapat pada halaman 59-62 menggambarkan rasa gelisah Wulig tentang keadaan ekonomi guna kelangsungan hidup keluarganya dan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

b Tahap Tengah

Tahap ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a) Tikaian (conflict)

Wulig merasa penasaran mendengar suara aneh dari kandangnya, tanpa memperdulikan keadaan malam itu, Wulig langsung keluar untuk memastikan kandang kerbaunya yang terdapat pada halaman 63.

b) Rumitan (complication)

Wulig langsung lari mencari kerbaunya yang terdapat pada halaman 63.

c) Klimaks

Wulig mengejar pencuri hingga pencuri jatuh pingsan yang terdapat pada halaman 63.

c Tahap Akhir (End)

Wulig menghantam tekuk pencuri itu yang terdapat pada halaman 63.

c. Tema

Tema cerpen ini adalah doa dan usaha mengambil keputusan sesuai hati nurani itu jalan keluar yang terbaik dari semua masalah. Alasannya yaitu semua masalah itu tidak akan melebihi kekuatan manusia dan pasti akan memiliki jalan keluar yang terbaik bagi kehidupan ini. Kita harus

berserah semua masalah kita lewat doa dan kita juga harus berusaha melalui semua itu.

d. Latar

Unsur latar dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok, sebagai berikut:

a) Latar Tempat

- Jalan Raya (halaman 57)
- Kampung Pedesaan (halaman 57)
- Rumah Wulig (halaman 58)
- Kamar Wulig (halaman 59 dan halaman 63)
- Sungai (halaman 60)
- Kandang Kerbau (halaman 60 dan halaman 62)
- Tempat Parkir Sekolah (halaman 60)
- Ruang Kelas (halaman 61)

b) Latar Waktu

Cerpen ini memiliki beberapa latar waktu, yaitu:

- Siang Hari (halaman 57 dan halaman 61)
- Musim Kemarau (percakapan halaman 59)
- Pagi Hari (halaman 59)
- Sore Hari (halaman 62)
- Malam Hari (halaman 63)

c) Latar Sosial

Latar Sosial cerpen ini adalah pedesaan dan perkotaan. Pedesaan digambarkan pada paragraf 4 halaman 58, di mana digambarkan bagaimana keadaan rumah Wulig yang terbuat dari anyaman bambu dan terlihat sudah usang serta sawah keluarga Wulig tersebut juga dapat menggambarkan keadaan bangunan rumah di pedesaan. Kemudian, di pedesaan, sebagian besar penduduknya mata pencahariannya sebagai petani dan pasti terdapat banyak sawah di mana-mana.

Perkotaan digambarkan dengan adanya asap-asap kendaraan dan suara bising kendaraan yang mewarnai keadaan pada

siang itu (halaman 57, paragraph 1-2). Kemudian, pada halaman 60 juga menggambarkan keadaan kota dengan kalimat “Ketika Wulig sampai di parkir sekolah, motor-motor telah berjajar”. Perkotaan sangat padat dengan sepeda motor, mobil, dan bangunan mewah seperti hotel, restoran, mall, dan lain sebagainya. Mata pencaharian penduduknya sebagai pegawai kantoran (sebagian besarnya).

e. Bahasa

Bahasa yang digunakan cerpen ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia sering digunakan oleh Andri yang tinggal diperkotaan dan bahasa ini sering tampak dalam percakapan antara Andri dan Wulig. Dimana, Andri seringkali menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan Wulig. Sedangkan, tokoh yang tinggal di pedesaan (Wulig, Ibu Wulig, dan Bapak Wulig) menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Kromo. Bahasa Kromo ini sering terdapat dalam percakapan antara Wulig dengan kedua orang tuanya pada halaman 59.

3. Ringkasan Isi cerpen

Wulig termasuk seorang anak yang pandai di kelasnya dan ia selalu dapat meraih tiga besar. Di samping itu, ia juga anak yang jujur, bermental baja, dan rajin berdoa. Namun, saat musim kemarau, ia dihadapkan dengan situasi yang dilema. Karena kehidupan ekonomi keluarganya yang mulai menurun, ia berpikir akan menjual kerbaunya. Akan tetapi, ia terlalu sayang dengan kerbau peliharaan satu-satunya dan ia juga berpikir kalau kerbaunya itulah satu-satunya harta keluarganya.

Keadaan dilema seperti ini selalu menyiksa Wulig hingga ia tidak lagi konsen dengan seluruh penjelasan guru yang mengajar di sekolahannya itu. Bahkan, ia setiap sepulang sekolah selalu saja memandikan dan memanjakan kerbaunya. Ia tidak tega kalau kerbaunya itu di jual. Oleh karena itu, ia hanya dapat berserah semua masalah hidupnya lewat doa sebelum tidur. Ia selalu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berdoa “Tuhan, berikanlah kepadaku apa yang menjadi kebutuhanku dan yang sesuai dengan kehendak-Mu.”

Akhirnya saat itu juga, Tuhan menjawab doanya dengan suatu peristiwa yang tidak akan disangka-sangka. Saat Wulig hendak tidur, ia mendengar suara aneh di kandang kerbaunya. Ia keluar seorang diri dan melihat kandang kerbaunya terbuka. Dilihatnya, kerbau miliknya tidak ada di kandang itu. Kemudian, ia dalam keadaan setengah sadar berlari sekuat tenaga begitu mendengar suara lonceng kerbau miliknya terdengar nyaring dari kejauhan. Ia menyemangati dirinya sendiri “Hai wulig, kau harus berani. Kerbau itulah hidup dan harapanmu. Kaulah wulig yang tidak tahu malu bersekolah dengan sepeda onthel.”

Saking kencangnya, ia berlari, pencuri tidak mendengar kalau dia lagi dikejar. Kemudian, pencuri itu jatuh pingsan begitu tangan kanan Wulig menghantam tengkuk pencuri itu. Dengan begitu, ia berhasil mendapatkan kerbau milik keluarganya dan dengan bangganya berkata “Inilah perjuanganku agar keluargaku bisa tetap hidup dan aku bisa mengapai cita-citaku.” (hasil ringkasan ini dikumpulkan)

Tabel Data Tokoh

No	Tokoh	Sifat	Data Kutipan
1.	Tokoh Antagonis "Maling"	<p>1. Kurang hati-hati</p> <p>2. Lemah</p> <p>3. Mencuri</p>	<p>(1) "Tapi, malam itu nyamuk banyak menggigitnya. Wulig mendengar suara aneh di kandang kerbaunya. Wulig keluar seorang diri tanpa ditemani siapa pun. "ASTAGA..." Wulig melihat kandang kerbaunya terbuka. Bunyi lonceng yang dipasang di leher kerbau masih terdengar." (halaman 63)</p> <p>(2) "Saking kencangnya Wulig lari, pencuri tak mendengar kalau ia dikejar. "PRAK...PRAK..." Pencuri itu jatuh pingsan di tanah. Dengan tangan kanannya, Wulig telah menghantam tengkuk pencuri itu." (halaman 63)</p> <p>(3) "Tapi, malam itu nyamuk banyak menggigitnya. Wulig mendengar suara aneh di kandang kerbaunya. Wulig Saking kencangnya Wulig lari, pencuri tak mendengar kalau ia dikejar. "PRAK...PRAK..." Pencuri itu jatuh pingsan di tanah."</p>
2.	Tokoh Protagonis "Wulig"	<p>1. Pantang Menyerah / Pekerja Keras</p> <p>2. Periang</p>	<p>(4) "krek... krek... krek... bunyi gesekan antara rantai dan tutupnya terdengar setiap kali Wulig mengayuh sepedanya. Keringat mulai menetes dari ujung telinganya dan" (halaman 57)</p> <p>(5) "Angin sepoi meniupkan udaranya, seiring itu Wulig bernyanyi kecil "Ave..."</p>

			<p>Ave... Ave Maria. Ave... Ave... Ave Maria...”</p> <p>Sepotong lagu itulah yang masih diingat Wulig saat masi duduk di bangku sekolah dasar.” (halaman 58)</p>
		3. Sabar	<p>(6) “Nggak usah dipikirin tu si Bardi geblek! Mentang-mentang anaknya kepala sekolah, dia semena-mena sama kamu.” Bukan masalah itu, Ndri. Itu sih nggak masalah. Sebab memang benar apa yang dikatakan Bardi. Di SMA ini aku memang anak yang paling kere dan paling kuper kok.” (halaman 61)</p>
		4. Penyayang Binatang	<p>(7) “Pagi-pagi benar Wulig sudah bangun. Ia harus memandikan kerbaunya di sungai. Saat kerbaunya berendam, Wulig menatapnya haru. Pastilah cepat atau lambat kerbau itu dijual. Kasihan kerbau itu, tanpa disengaja air matanya mengalir ke pipi dan jatuh di aliran sungai jernih yang lumayan derasnya. Kerbau itu ia tuntun dengan hati-hati dan penuh kasih sayang. Wulig memasukkannya ke kandang dan menutup kembali kandang itu. (halaman 59-60)</p>
		5. Hormat pada orang tua	<p>(8) “Kulo, Mbok, ada apa?”</p> <p>“Kamu ada apa, malah ngomong-ngomong sendiri. Ada apa? Malah kayak orang ngomyang.”</p> <p>“Nggak ada apa-apa kok, Mbok. Sudah pulang, Mbok?”</p> <p>(halaman 59)</p>
		6. Kemauan	<p>(9) “Wulig berusaha</p>

		baik / mau berusaha	mendengarkan gurunya, tapi ya tetap saja nggak dong.” (halaman 61)
		7. Berani Mengambil Keputusan	(10) “Di hatinya yang paling dalam ia berkata “Hai Wulig, kau harus berani. Kerbau itulah hidup dan harapanmu.Kaulah ... “Inilah perjuanganku agar keluargaku bisa tetap hidup dan aku bisa mencapai cita- citaku.”(halaman 63)
		8. Pandai, Jujur, Bermental Baja, dan Rajin Berdoa	(11) “memang Wulig termasuk anak yang pandai di kelasnya.selalu dapat meraih tiga besar. Wulig juga jujur, bermental baja, dan rajin berdoa.” (halaman 50)
		9. Tidak Mau Merepotkan orang lain	(12) “Biarlah ini menjadi masalahku sendiri, Ndri, aku nggak mau melibatkan kamu dalam masalahku ini.” (halaman 61)
		10. Suka Melamun	(13) “Tak terasa sudah berjam- jam ia melamun di situ.Hari sudah hampir gelap, maka ... lalu di taruh di meja belajar yang sangat sederhana.” (halaman 62)
		11. Tidak Merasa Minder	14) “... Tapi, Wulig tetap biasa dalam pergaulan, ia tidak merasa minder atau malu. Prinsipnya, mengapa harus malu, wong memang itu punyanya kok.” (halaman 60)
3.	Tokoh Tambah a. Ibu (mbok) Wulig	Perhatian dan sayang	(15) “Kamu ada apa, malah ngomong-ngomong sendiri. Ada apa? Malah

			kayak orang ngomyang.”
b. Bapak Wulig	Perhatian	(16)	“Wulig, mengapa kamu tidak belajar?” Bapaknya bertanya penuh perhatian. (halaman 62)
c. Andri	1. Tidak membeda-bedakan teman	(17)	“... tapi, ia sangat pengertian pada Wulig. Andri tidak membeda-bedakan teman.” (halaman 61)
	2. Perhatian	(18)	“Lig, kenapa kamu?” Andri bertanya. “Saking kagetnya Wulig menjawab dengan gugup. “Ehm..., tidak apa-apa.” “Itu perhatikan, ini pelajaran susah! Sudah mau ujian malah kerjanya melamun saja.” (halaman 61)
d. Bardi	1. Suka menjahili, menghina, mengejek	(19)	“Sejak kelas satu dialah satu-satunya orang yang suka menjahiliku dan menghinaku. Sekarang udah kelas tiga, rupanya sudah terang-terangan menjalankan aksinya. Ia tak tanggung walau aku melihatnya sekalipun.” (halaman 58)
	2. sewenang-wenang	(20)	“Mentang-mentang anaknya kepala sekolah, dia semena-mena sama kamu.” (halaman 61)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel Data Alur

No	Tahap-tahap Alur	Keterangan	Data Kutipan
1.	Tahap Awal		
	a. Paparan (exposition)	keadaan tokoh, latar, dan waktu	(1) “Krek...krek...krek Bunyi gesekan antara rantai dan tutupnya terdengar setiap kali Wulig mengayuh se-peda tuanya. Keringat mulai menetes dari ujung telinganya dan meresap ke baju seragamnya, menyebabkan basah di sekitar ketiak, punggung, dan terlebih-lebih kerahnya, basah kuyup seperti habis kehujan. Itu pun belum seberapa dibandingkan dengan bau bajunya yang bercampur dengan asap-kendaraan pada siang itu.”
	b. Rangsangan (inciting moment)	Nasehat Ibu Wulig kepada Wulig	(2) “Lig..., Wulig...!” Wulig tersedak kaget dan berusaha menjawab. “Kulo, Mbok, ada apa?” “Kamu ada apa, malah ngomong-ngomong sendiri. Ada apa? Malah kayak orang ngomyang.” “Ngak ada apa-apa kok, Mbok. Sudah pulang, Mbok?” “Sudah Lig..., di sawah nggak ada air. Ya makanya aku pulang, daripada di sana aku <i>nggrantes</i> mikir tanduran.” Bibir Wulig terasa berat. Wulig tak berkata sedikit pun. Karena Wulig tahu sawah sepetak kecil itulah harapan keluarganya. “Makanya, Lig, kamu besok nggak usah jadi kayak mbokmu sama bapakmu, susah.... Jadilah pegawai kantor yang pakai sepatu kalau berangkat itu lho...!” Setelah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	c. Gawatan (rising action)	keadaan ekonomi keluarga Wulig	berkata itu simboknya pergi meninggalkannya. (3) Wulig sadar, hanya kerbaunya yang dapat ia andalkan. Selain untuk biaya sekolah juga untuk makan. “Masa” kerbauku harus dijual, kerbau satu-satunya itu paling kusayangi (halaman 59) (4) Di kelas, Wulig tidak bisa konsentrasi dalam belajar. Sesekali pikirannya tertuju pada kerbaunya (halaman 60) (5) Jam pelajaran ia lalui dengan rasa gelisah. Wulig tidak bisa menerima sedikit pun materi yang disampaikan gurunya (halaman 61). (6) Yang terpikir olehnya adalah keadaan keluarganya yang semakin sulit (halaman 62)
2.	Tahap Tengah		
	a. Tikaian (<i>conflict</i>)	Wulig langsung keluar untuk memastikan kandang kerbaunya begitu Wulig mendengar suara aneh dari kandang kerbaunya.	(7) “Tapi, malam itu nyamuk banyak menggigitnya. Wulig mendengar suara aneh di kandang kerbaunya. Wulig keluar seorang diri tanpa ditemani siapa pun. “ASTAGA..” Wulig melihat kandang kerbaunya terbuka. Bunyi lonceng yang dipasang di leher kerbau masih terdengar.
	b. Rumitan (<i>complication</i>)	Wulig langsung lari mencari kerbaunya	(8) “Wulig dalam keadaan setengah sadar berlari sekencang-kencangnya. Di hatinya yang paling dalam ia berkata “Hai Wulig, kau harus berani. Kerbau itulah hidupmu dan harapanmu. Kaulah Wulig yang tak malu bersekolah dengan se-peda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			ontheL. Kaulah yang tetap diam walau kau dikatakan kuper.”
	c. Klimaks	Wulig mengejar pencuri	(9) “Saking kencangnya Wulig lari, pencuri tak mendengar kalau ia dikejar.”
3.	Tahap Akhir (end)	Wulig menghantam tekuk pencuri itu.	(10) “Dengan tangan kanannya, Wulig telah menghantam tengkuk pencuri itu. Wulig bangga dan berkata, “Inilah perjuanganku agar keluargaku bias tetap hidup dan aku bisa menggapai cita-citaku.”

Tabel Data Latar

No	Jenis Latar	Contoh	Data Kutipan
1	Latar Tempat	a. Jalan Raya	(1) “... itu pun belum seberapa dibandingkan dengan bau bajunya yang bercampur dengan <u>asap-asap kendaraan pada siang itu.</u> ” (halaman 57)
		b. Kampung Pedesaan	(2) “... selanjutnya, pengguna jalan kebanyakan bersepeda. <u>Suara bisung kendaraan mulai tidak terdengar lagi.</u> Yang <u>terdengar hanyalah bunyi hewan-hewan ternak warga di sekitar jalan.</u> ” (halaman 57)
		c. Rumah Wulig	(3) “Wulig segera menyadarkan sepedanya di

			dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu. Bagian bawah rumah telah terlihat bolong-bolong akibat dimakan ngengat dan usia.” (halaman 58)
		d. Kamar Wulig	(4) “Bruk...” suara keras terdengar. Wulig menjatuhkan tas gendongnya di amben , di barengi dengan rebahnya badan Wulig.” (halaman 59) (5) “ Wulig juga menyusul tidur bapaknya. Tapi, sebelumnya Wulig berdoa.” (halaman 63)
		e. Sungai	(6) “ Pagi-pagi benar Wulig sudah bangun. Ia harus memandikan kerbaunya di sungai. Saat kerbaunya terbenam, ia menatapnya haru.” (halaman 60)
		f. Kandang Kerbau	(7) “.... Kerbau itu, ia tuntun dengan hati-hati dan penuh kasi sayang. Wulig memasukkannya ke kandang dan menutup kembali kandang itu.” (halaman 60) (8) “Di rumah pun, Wulig banyak melamun di dekat kandang kerbaunya.” (halaman 62)
		g. Tempat Parkir Sekolah	(9) “ Ketika Wulig sampai di parkiran sekolah, motor-motor telah berjajar. Di parkiran itu hanya ada satu sepeda onthel, tidak lain hanyalah milik Wulig seorang.” (halaman 60)

2.	Latar Waktu	<p>h. Ruang Kelas</p> <p>a. Siang Hari</p> <p>b. Musim Kemarau</p> <p>c. Pagi Hari</p> <p>d. Sore Hari</p>	<p>(10) "... Wulig berusaha mendengarkan gurunya, tapi ya tetap saja nggak donk. Metengtuwo, mlebu tengen metu kiwa, alias masuk telinga telinga kanan keluar telinga kiri." (halaman 61)</p> <p>(11) "... Keringat mulai menetes dari ujung telinganya dan me-resap ke baju seragamnya, menyebabkan basah di sekitar ketiak, punggung, terlebih-lebih kerahnya, basah kuyup seperti habis kehujanan. itu pun belum seberapa dibandingkan dengan bau baju-nya yang bercampur dengan asap-asap kendaraan <u>pada siang itu.</u>" (halaman 57)</p> <p>(12) "..., dan terik matahari yang membakar kulitnya terhalangi oleh pepohonan yang berjajar bagai benteng di kiri kanan jalan." (halaman 61)</p> <p>(13) "Sudah, Lig, ..., di sawah nggak ada air. Ya makannya aku pulang," (percakapan halaman 59)</p> <p>(14) " Musim kemarau tahun ini memang kurang pas, pikir Wulig. Kini" (halaman 59)</p> <p>(15) " Pagi-pagi benar Wulig sudah bangun. Ia harus memandikan kerbaunya di sungai. Saat ..." (halaman 59)</p> <p>(16) "Hari sudah hampir</p>
----	-------------	--	---

			gelap, maka ia lekas mandi dan memeriksa buku-buku yang ada di dalam tasnya.” (halaman 62)
		e. Malam Hari	(17) “Tapi, malam itu nyamuk banyak mengigitnya.” (halaman 63)
3.	Latar Sosial	Kehidupan di desa	(18) “Rumah Wulig yang terbuat dari anyaman bambu dan terlihat sudah usang.” (halaman 58)
		Kehidupan di kota	(19) “Ketika Wulig sampai di parkir sekolah, motor-motor telah berjajar” (halaman 60)

Tabel Data Bahasa

No	Bahasa	Keterangan	Data Kutipan
1.	Bahasa Indonesia	Percakapan antara Wulig dengan Andri, teman sekolahnya	(1) “Lig, kok baru berangkat?” Andri bertanya kepada Wulig. “Memang kenapa? Belum bel, kan?” “Belum kok, Lig, cuma kamu agak siang, nggak seperti biasanya.” “Ah...., aku rasa biasa, biasanya aku juga berangkat jam segini.”
2.	Beberapa bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari.	Percakapan antara Wulig dengan kedua orang tuanya	(2) “Lig..., Wulig...!” Wulig tersentak kaget dan berusaha menjawab. “ Kulo, Mbok , ada apa?” “Kamu ada apa, malah ngomong-ngomong sendiri. Ada apa? Malah kayak orang ngomyang .” “Nggak ada apa-apa kok, Mbok. Sudah pulang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana

Brek... krek... krek.... Bunyi gesekan antara rantai dan tutupnya terdengar setiap kali Wulig mengayuh sepeda tuanya. Keringat mulai menetes dari ujung telinganya dan meresap ke baju seragamnya, menyebabkan basah di sekitar ketiak, punggung, dan terlebih-lebih kerahnya, basah kuyup seperti habis kehujanan. Itu pun belum seberapa dibandingkan dengan bau bajunya yang bercampur dengan asap-asap kendaraan pada siang itu.

Sudah tampak olehnya jalan menuju kampungnya setelah kurang lebih satu jam ia bergelut menahan rasa haus dan menahan rasa sesak di dadanya oleh asap kendaraan yang memaksa masuk ke dalam paru-parunya. Suasana mulai berubah. Selanjutnya, pengguna jalan kebanyakan bersepeda. Suara bising kendaraan mulai tidak terdengar lagi. Yang terdengar hanyalah bunyi hewan-hewan ternak warga di sekitar jalan.

Wulig merasakan sedikit kenyamanan. Wulig lebih

YOHANES WAHYU RUSMANA, di kalangan teman-temannya biasa dipanggil Jojo. Lahir di Yogyakarta pada 7 Oktober 1988. Siswa SMUN 1 Godean ini memang sangat menyukai dunia tulis-menulis, terutama menulis cerpen. Dalam sebuah lomba penulisan cerpen, ia pernah menjadi nominator juara. Di samping itu, ia juga pernah menjadi Juara I Kelompok Lomba Fortofolio tingkat SLTP se-Kabupaten Sleman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ietua dalam bernapas, dan terik matahari yang membakar kulitnya terhalangi oleh pepohonan yang berjajar bagai benteng di kiri kanan jalan. Angin sepoi meniupkan udaranya, seiring itu Wulig bernyanyi kecil "Ave... Ave... Ave Maria. Ave... Ave... Ave Maria..." Sepotong lagu itulah yang masih diingat Wulig saat masih duduk di bangku sekolah dasar.

Wulig segera menyandarkan sepedanya di dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu. Bagian bawah rumah telah terlihat bolong-bolong akibat dimakan ngengat dan usia. Wulig berjalan masuk ke dalam rumah. Pemandangan yang sama, sejak lima tahun yang lalu keadaan rumahnya tidak berubah. Di ruang tamu ada meja kecil ditemani dengan empat kursi yang terbuat dari bambu. Lantai yang merekah-rekah banyak dihuni oleh binatang melata dan serangga. Itu semua akibat campuran pasir dan semen yang tidak seimbang, terhubung sebagian uang anggaran untuk membeli semen sebagian digunakan untuk *nyumbang* alias *kondangan*. Karena, saat itu baru banyak-banyaknya orang punya *gawe*.

"Bruk..." suara keras terdengar. Wulig menjatuhkan tas gendongnya di amben, dibarengi dengan rebahnya badan Wulig. "Dasar..., Bardi memang gila." Tangan kirinya berusaha menarik-narik bantal dan memasangkan di bawah kepalanya. "Sejak kelas satu dialah satu-satunya orang yang suka menjahiliku dan menghinaku. Sekarang, setelah kelas tiga, rupanya sudah terang-terangan menjalankan aksinya. Ia tak tanggung walau aku melihatnya sekalipun."

"Lig..., Wulig...!"

Wulig tersentak kaget dan berusaha menjawab.

"Kula, Mbok, ada apa?"

"Kamu ada apa, malah ngomong-ngomong sendiri. Ada apa? Malah kayak orang *ngomyang*."

"Nggak ada apa-apa kok, Mbok. Sudah pulang, Mbok?"

"Sudah, Lig..., di sawah nggak ada air. Ya makanya aku pulang, daripada di sana aku *nggrantes* mikir tanduran."

Bibir Wulig terasa berat. Wulig tak berkata sedikit pun. Karena Wulig tahu sawah sepetak kecil itulah harapan keluarganya.

"Makanya, Lig, kamu besok nggak usah jadi kayak mbokmu sama bapakmu, susah.... Jadilah pegawai kantor yang pakai sepatu kalau berangkat itu lho...!" Setelah berkata itu simboknya pergi meninggalkannya.

Musim kemarau tahun ini memang kurang pas, pikir Wulig. Kini Wulig sadar, hanya kerbaunyalah yang dapat iaandalkan. Selain untuk biaya sekolah juga untuk makan. "Masa' kerbauku harus dijual, kerbau satu-satunya itu paling kusayangi. Andai aku orang yang kecukupan tentu akan enak, aku kan nggak bodoh-bodoh banget, aku bisa sekolah lagi di universitas."

Memang Wulig termasuk anak yang pandai, di kelasnya selalu dapat meraih tiga besar. Wulig juga jujur, bermental baja, dan rajin berdoa.

Pagi-pagi benar Wulig sudah bangun. Ia harus memandikan kerbaunya di sungai. Saat kerbaunya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berendam, Wulig menatapnya haru. Pastilah cepat atau lambat kerbau itu dijual. Kasihan kerbau itu, tanpa disengaja air matanya mengalir ke pipi dan jatuh di aliran sungai jernih yang lumayan deras. Kerbau itu ia tuntun dengan hati-hati dan penuh kasih sayang. Wulig memasukkannya ke kandang dan menutup kembali kandang itu. Wulig segera mempersiapkan dirinya untuk pergi ke sekolah.

Ketika Wulig sampai di parkir sekolah, motor-motor telah berjajar. Di parkir itu hanya ada satu sepeda onthel, tidak lain hanyalah milik Wulig seorang. Tapi, Wulig tetap biasa dalam pergaulan, ia tidak merasa minder atau malu. Prinsipnya, mengapa harus malu, *wong* memang itu punyanya kok.

"Lig, kok baru berangkat?" Andri bertanya pada Wulig.

"Memang kenapa? Belum bel, kan?"

"Belum kok, Lig, cuma kamu agak siang, nggak seperti biasanya."

"Ah..., aku rasa biasa, biasanya aku juga berangkat jam segini."

Wulig tahu ia berangkat agak siang karena ia terlalu memanjakan kerbaunya dalam perjalanan ke kandang tadi pagi. Andri adalah teman sebangkunya. Ayahnya pegawai bank yang lumayan kecukupan. Tapi, ia sangat pengertian pada Wulig. Andri tidak membedakan teman.

Di kelas, Wulig tidak bisa konsentrasi dalam belajar. Sesekali pikirannya tertuju pada kerbaunya.

"Lig..., kenapa kamu?" Andri bertanya.

Saking kagetnya Wulig menjawab dengan gugup.

"Ehm..., tidak apa-apa."

"Itu perhatikan, ini pelajaran susah! Sudah mau ujian malah kerjaannya melamun saja."

"Baik, baik..., Ndri."

Wulig berusaha mendengarkan gurunya, tapi ya tetap saja nggak *dong*. *Metengtuwo, mlebu tengen metu kiwa*, alias masuk telinga kanan keluar telinga kiri.

"Nggak usah dipikirin tu si Bardy geblek! Mentang-mentang anaknya kepala sekolah, dia semena-mena sama kamu."

"Bukan masalah itu, Ndri. Itu sih nggak masalah. Sebab memang benar apa yang dikatakan Bardy. Di SMA ini aku memang anak yang paling kere dan paling kuper kok."

"Lalu, masalah apa?"

"Kamu nggak perlu tahu, Ndri."

"Kenapa, Wulig? Kenapa...? Nggak biasanya kamu seperti itu. Terus terang aja, Lig!"

"Biarlah ini menjadi masalahku sendiri, Ndri, aku nggak mau melibatkan kamu dalam masalahku ini."

"Baiklah kalau itu memang keputusanmu, aku tidak akan memaksamu. Tapi, seandainya kau memerlukan bantuanku, aku akan selalu siap."

Jam-jam pelajaran ia lalui dengan rasa gelisah. Wulig tidak bisa menerima sedikit pun materi yang disampaikan gurunya. Semua itu ia anggap sebagai angin lalu. Ia tak lagi memikirkan bahwa sebentar lagi ia harus menempuh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ujian. Yang terpikir olehnya adalah keadaan keluarganya yang semakin sulit.

Perjalanan pulang hari itu terasa melelahkan. Rasanya sudah setengah hari ia mengayuh sepeda, tapi nggak sampai-sampai. Wulig merasakan sudah beratus-ratus butir keringat yang jatuh dan tertinggal pada jalan yang ia lewati.

Di rumah pun, Wulig banyak melamun di dekat kandang kerbaunya. Ia tak bisa membayangkan bagaimana kerbaunya dimasukkan dalam truk untuk dijual. Di pemotongan hewan, kerbaunya ditali dengan erat pada suatu tiang, kemudian lehernya digorok. Kulitnya dikelupas dengan belati-belati yang tajam. Dagingnya akan diiris-iris lalu ditimbang. Darahnya tercecer ke mana-mana. Baunya pastilah amis sekali. Wulig memilih membau dan mandi dengan kotoran kerbaunya daripada ia harus melihat kerbaunya mengalami hal yang sadis.

Tak terasa sudah berjam-jam ia melamun di situ. Hari sudah hampir gelap, maka ia lekas mandi dan memeriksa buku-buku yang ada di dalam tasnya. Itu pun Wulig hanya sekilas melihat sampulnya saja, lalu ditaruh di meja belajar yang sangat sederhana.

"Wulig, mengapa kamu tidak belajar?" bapaknya bertanya penuh perhatian.

"Tidak, Pak."

"Kau kan sebentar lagi ujian?"

"Betul, Pak, sebentar lagi saya ujian. Tapi saya capek, Pak."

"O..., jaga kondisi kesehatanmu, jangan lupa berdoa.

Aku mau tidur."

Wulig juga menyusul tidur bapaknya. Tapi, sebelumnya Wulig berdoa. Doa yang selalu ia ucapkan untuk menutup doanya adalah "Tuhan, berikanlah kepadaku apa yang menjadi kebutuhanku, dan yang sesuai dengan kehendak-Mu."

Tapi, malam itu nyamuk banyak menggigitnya. Wulig mendengar suara aneh di kandang kerbaunya. Wulig keluar seorang diri tanpa ditemani siapa pun. "ASTAGA...." Wulig melihat kandang kerbaunya terbuka. Bunyi lonceng yang dipasang di leher kerbau masih terdengar.

Wulig dalam keadaan setengah sadar berlari sekencang-kencangnya. Di hatinya yang paling dalam ia berkata "Hai Wulig, kau harus berani. Kerbau itulah hidupmu dan harapanmu. Kaulah Wulig yang tak malu bersekolah dengan sepeda onthel. Kaulah yang tetap diam walau kau dikatakan kuper."

Saking kencangnya Wulig lari, pencuri tak mendengar kalau ia dikejar. "PRAK.... PRAK...." Pencuri itu jatuh pingsan di tanah. Dengan tangan kanannya, Wulig telah menghantam tengkuk pencuri itu. Wulig bangga dan berkata, "Inilah perjuanganku agar keluargaku bisa tetap hidup dan aku bisa menggapai cita-citaku." []

BIODATA



Shieny Setiawan adalah anak ke dua dari pasangan Erti Indriani dan Angga Budi Setiawan. Ia lahir pada tanggal 07 Januari 1986 di kota Surakarta dan lulusan dari SD Mesen Surakarta, SMP Pangudi Luhur Surakarta, SMP dan SMU Regina Pacis Surakarta. Pada tahun 2005, Ia melanjutkan masa studinya ke jenjang Universitas Sanata Dharma Yogyakarta di program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah atau seringkali di kenal dengan PBSID. Kemudian, pendidikan S1 nya diselesaikan dengan menyusun skripsi yang berjudul Analisis Struktural Cerpen “Berikan Apa yang Menjadi Kebutuhanku dan yang Sesuai dengan Kehendak-Mu” karya Yohanes Wahyu Rusmana Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMP.

